

**WACANA RADIKALISME DI MEDIA ONLINE
(ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK TERHADAP
PEMBERITAAN RADIKALISME DI MEDIA ONLINE DUTA.CO)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam



Oleh:

SITI NUR FAIZAH
NIM. D20161001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2020**

**WACANA RADIKALISME DI MEDIA ONLINE
(ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK TERHADAP
PEMBERITAAN RADIKALISME DI MEDIA ONLINE DUTA.CO)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam

Oleh:

SITI NUR FAIZAH

NIM. D20161001

Disetujui pembimbing



Siti Raudlatul Jannah, S.Ag.,M.Med.Kom

NIP. 19720715200604 2 001

**WACANA RADIKALISME DI MEDIA ONLINE
(ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK TERHADAP
PEMBERITAAN RADIKALISME DI MEDIA ONLINE DUTA.CO)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam

Hari : Senin

Tanggal : 09 November 2020

Tim Penguji:

Ketua



Aprilva Fitriani, MM.
NIP. 199104232018012002

Sekretaris



Drs. H. Abdul Choliq, M.I.Kom.
NUP. 201603110

Anggota:

1. Muhibbin, M.Si.



2. Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom.



Menyetujui

Dean Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, ayah Muzak dan ibu Sumaiyah yang telah merawat, membesarkan, selalu mendo'akan, atas kasih sayang yang berlimpah serta selalu memberikan semangat dan dukungan penuh kepada saya sehingga saya sampai di titik ini.
2. Kedua adikku, raihlah apapun yang menjadi keingan dan cita-cita.
3. Duta.co, telah banyak ilmu dan pengalaman yang diberikan selama magang serta menginspirasi untuk melakukan penelitian.
4. Seluruh civitas Akademi IAIN Jember yang telah membimbing dan mengajarku sampai akhir proses belajar menjadi mahasiswa. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayahnya kepada hambanya. Shalawat dan salam selalu terucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah* nanti.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor IAIN Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Siti Raudlatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk membimbing dan membagi ilmu-ilmunya, sehingga penulis bisa menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen dan karyawan Fakultas Dakwah IAIN Jember yang telah memberi arahan dan motivasi.
6. Ayahanda Anwar Muzakki yang tak mengenal putus asa untuk berbuat kebaikan, menjadi pemimpin keluarga, karena semangat dan kerja

kerasnya lah yang membuat saya termotivasi. Tidak ada ayah yang sekuat engkau.

7. Ibunda Sumaiyah, seorang yang tiada henti mendoakan kesuksesan untuk anak-anaknya, membahagiakannya adalah tujuan utama dalam hidup saya. Tak ada hal lain yang bisa kuucap selain mendoakannya sehat selalu dan panjang umur sehingga bisa melihat anak-anaknya sukses. Aamiin.
8. Keluarga Bani H. Ahmad Arif, yang karena mereka lah pertanyaan “gimana skripsimu” menjadi sebuah cambuk dan motivasi untuk diri ini.
9. Abah Kyai Makin, yang sangat ikhlas mendo’akan santri-santrinya, semoga diri ini senantiasa bisa diakui menjadi santrinya sampai kapan pun.
10. Sedulur IKMAMEBA (Ikatan Mahasiswa Metropolitan Barat). Terimakasih sudah menjadi rumah yang nyaman selama diperantauan. Dari sini saya belajar dan menemukan saudara dari rahim yang berbeda. Terimakasih juga buat kenangan manis dan pahit yang campur aduk menjadi satu kesatuan hingga sulit dilupakan.
11. Komunitas Perfilman (KOPER) Jember, terimakasih telah menjadi wadah untuk menampung hobi serta bakatku. Maaf jika diri ini tidak aktif beberapa tahun terakhir.
12. Tim dolen no wacana, Azka, Aziz, Azan, Mbah, Obi, Diyah, Aisyah, Putri. Terimakasih sudah menerima dan mengajarkan banyak kegilaan. Terimakasih juga untuk kenangan yang banyak kita ukir.

13. M. Ramadhan, yang selalu mendukung, menyemangati, dan menemani sampai detik ini. Terimakasih sudah menjadi teman diskusi berbagai hal, terutama masa depan.
14. Teman-teman KPI kelas O1, teman seperjuangan yang berharap ingin wisuda bareng-bareng ternyata tidak bisa. Terimakasih telah berjuang bersama.
15. Teman rasa saudara angkatanku Eightion, yang dimanapun dan kapanpun akan saling mendukung dan mendo'akan yang terbaik.
16. Tim KKN posko 74, yang selalu menyemangati dan memberi dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman, kerabat, saudara, orang terdekat yang tak dapat saya tuliskan satu persatu. Terimakasih atas do'a dan dukungan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan taufik-Nya, serta penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Jember, 16 Oktober 2020

Penulis

ABSTRAK

Siti Nur Faizah, 2020 : *Wacana Radikalisme di Media Online (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Pemberitaan Radikalisme di Media Online Duta.co)*

Kata Kunci : Media online, Radikalisme, Analisis Wacana.

Media online merupakan Digital Media yang mana media tersaji secara online di internet. Media online sangat mudah diakses oleh berbagai masyarakat dikarenakan penyebarannya terhubung oleh internet. Oleh karena itu media online kini dimanfaatkan oleh perusahaan media untuk menyebarkan berita atau informasi melalui internet. Pada umumnya media online ini dikelola oleh perusahaan media yang sebelumnya telah memiliki produk cetak. Adanya media online ini sebagai ekspansi media guna mengikuti perkembangan teknologi. Sehingga perusahaan media ini memiliki dua produk berupa media cetak dan media online.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana wacana berita radikalisme pada media online *duta.co*?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana berita radikalisme pada media online *duta.co*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, kepustakaan, dan studi dokumentasi, yang dianalisis menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, dilanjutkan dengan analisis menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwasannya *duta.co* yang notabnya salah satu media berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah atau bisa disebut medianya orang NU, tidak kaku dalam pemberitaannya. *Duta.co* selalu menjunjung tinggi religius nasionalis dan tidak menyudutkan dalam setiap pemberitaannya. Perlu diketahui juga bahwa paham radikal merupakan ajaran yang bertentangan dengan NU, oleh karena itu *duta.co* tidak hanya menyuguhkan berita-berita terkait fenomena radikalisme saja, melainkan juga memberikan wawasan keislaman tentang konsep Islam yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori.....	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian	45
C. Subyek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data.....	48
G. Tahap-tahap Penelitian.....	48

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran dan Obyek Penelitian.....	50
B. Penyajian Data dan Analisis.....	55
C. Pembahasan Temuan.....	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA 112

LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Jurnal Penelitian
4. Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

No. Uraian	hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	17
2.2 Elemen Wacana Teun A. Van Dijk	22
2.3 Skema/ Model Kognisi Sosial Van Dijk	39
4.1 Berita duta.co yang Memuat Radikalisme	56
4.2 Tolak Khilafah, Bendung Radikalisme, AnCoMS Segera Rumuskan Islam Wasathiyah.....	64
4.3 IMNU Siap Jihad di Dunia Maya Lawan Radikalisme.....	71
4.4 Sinau Bareng Kebangsaan Lawan Radikalisme.....	81
4.5 PWNU Ingatkan Gubernur Jatim Tidak Angkat Pejabat Terpapar Radikalisme	88
4.6 Berantas Radikalisme, PWNU Jatim: Kemenag Jangan Hanya Wacana	95
4.7 Kiai Ma'ruf Pimpin Rapat Radikalisme, Bukan Hanya Untuk Islam, Tapi Semua Agama	103



IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	hal
4.1 Dewan Pertimbangan Presiden (Watimpres) Bidang Keagamaan Prof Dr Azyumardi Azra, MA.	63
4.2 Foto Bersama Da'i muda yang Tergabung dalam IMNU.....	71
4.3 Foto Bersama Gema Indonesia, Polrestabes Surabaya, Perhumas Surabaya, Aliansi Pelajar surabaya, dan Forum Antar Umat Beragama.	80
4.4 Foto Seusai Rapat PWNU dengan Gubernur Jatim	87
4.5 Diskusi PWNU Untuk Memberantas Radikalisme	94
4.6 Rapat Kooordinasi Sejumlah Menteri dan Pimpinan Lembaga Negara.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Maraknya aksi teror akhir-akhir ini membuat pembahasan mengenai radikalisme hangat diperbincangkan, radikalisme sendiri sering dikaitkan dengan aksi-aksi terorisme. Dalam KBBI makna radikalisme dijelaskan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara kekerasan atau drastis.¹ Sikap ini sedang menjamur di Indonesia dan dilekatkan pada kelompok-kelompok atau individu yang berbuat semaunya demi mencapai tujuan. Pada dasarnya, demokrasi telah membuat ruang-ruang kebebasan.

Setiap individu maupun organisasi dapat menyuarakan aspirasinya. Berbagai gerakan Islam muncul dan menyuarakan aspirasinya disusul dengan kemunculan-kemunculan gerakan keagamaan radikal ekstrem. Misalnya Front Pembela Islam (FPI) yang dipimpin Rizieq Shihab, Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) yang telah dibubarkan. Aksi-aksi kelompok radikal ini bermacam-macam, misalnya, penutupan tempat-tempat maksiat, prostitusi, diskotik, karaoke, dan tempat perjudian. Radikalisme juga melekat kuat dengan aksi-aksi terorisme, baik teror kekerasan maupun teror bom. Pandangan dunia menganggap Islam berada dibalik berbagai aksi terorisme. Dalam pandangan M. Zaki Mubarak hal ini terjadi ditengah masyarakat yang terlampau kuat sehingga menciptakan

¹ <https://kbbi.web.id/radikalisme>, diakses pada, 02 Juli 2020 pukul 14.15 WIB.

lawless society (masyarakat tanpa hukum), yakni masyarakat yang suka menggunakan hukum rimba sebagai aturan hukum untuk menyelesaikan masalah.²

Di era milenial saat ini, pola penyebaran radikalisme berkembang di dunia maya secara masif. Karena maraknya penyebaran radikalisme di dunia maya tersebut, tahun 2015, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) akhirnya memblokir 22 situs/website yang masuk dalam kategori radikal. Pemblokiran situs radikal tersebut dilakukan atas arahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). 22 situs tersebut aktif dalam penyebaran radikalisme di dunia maya dengan mengatasnamakan situs Islam, melalui hal tersebut mereka dapat mempengaruhi masyarakat. 22 situs tersebut di antaranya adalah *Arrahmah.com*, *Voa-islam.com*, *Ghur4ba.blogspot.com*, *Panjimas.com*, *Thoriquna.com*, *Dakwatuna.com*, *Kafilahmujahid.com*, *An-najah.net*, *Muslimdaily.net*, *Hidayatullah.com*, *Salam-online.com*, *Aqlislamiccenter.com*, *Eramuslim.com* dan *Kiblat.net*.³

Seperti halnya postingan berjudul “Pantaskah Pancasila Menyandang Sebuah Ideologi?”⁴ dari *Voa-islam.com*, menyatakan bahwa Pancasila bukanlah sebuah ideologi, oleh karenanya tidak pantas dijadikan sebagai pandangan hidup bagi individu, bangsa, maupun negara, serta tidak memiliki perangkat operasional yang jelas. Indonesia tidak akan pernah berkembang

² M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indoensia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), xiii.

³ https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker, diakses pada Kamis, 2 Juli 2020 pukul 20.59 WIB.

⁴ <http://www.voa-islam.id/read/citizensjournalism/2015/12/08/41020/pantaskah-pancasila-menyandang-sebutanideologi-bagian1/>, diakses pada Kamis, 2 Juli 2020 pukul 21.00 WIB.

selama masih menggunakan Pancasila sebagai ideologinya. Begitulah mereka membuat propaganda untuk memuluskan kepentingannya dalam memaksakan paham radikal.

Berbanding lurus dengan maraknya penyebaran paham radikalisme, Badan Intelijen Negara (BIN) mengungkapkan hasil risetnya pada tahun 2017. 39 persen mahasiswa di Indonesia telah terpapar radikalisme, serta 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar menengah atas setuju dengan tegaknya negara Islam di Indonesia. Hal tersebut disampaikan Kepala BIN, Budi Gunawan, saat menjadi pembicara dalam acara BEM PTUN se-Indonesia di Unwahas, Semarang. Sebuah data yang cukup untuk menunjukkan bagaimana proses radikalisme telah menjalar pula di lingkungan pendidikan.⁵

Selain itu, berbagai aksi teror menggunakan bom oleh jaringan teroris juga pernah terjadi di Indonesia, di antaranya adalah peledakan sejumlah gereja di Batam, Pekanbaru, Jakarta, Mojokerto, Kudus, dan Mataram pada tahun 2000, Paddy's Pub dan Sari Club (SC) di Bali tahun 2002, Hotel JW Marriot I tahun 2003, kantor Kedutaan Besar Australia tahun 2004, Hotel JW Marriot II dan Ritz-Carlton Jakarta tahun 2009, kantor Polresta Cirebon tahun 2011, kantor Polresta Poso 2013, Jl. MH Thamrin tahun 2016, dan Halte Trans Jakarta di Kampung Melayu tahun 2017.⁶ Sebuah aksi nyata hasil dari paham radikalisme yang dipelajari oleh berbagai kalangan masyarakat.

⁵<http://detik.com/news/beritajawa-tengah-/d-3995680/bin-3-universitasdiawasi-khusus-terkaitpenyebaran-radikalisme>, diakses pada Kamis, 2 Juli 2020 pukul 21.01 WIB

⁶ Rakhmat Nur Hakim, *Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme*, (Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi; BNPT, 2017), 17-18.

Aksi-aksi teror yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh kelompok radikal secara kolektif dengan sistem yang baik. Dari pemeriksaan para pelaku aksi teror yang tertangkap, terungkap fakta bahwa terorisme lokal mempunyai hubungan erat dengan jaringan terorisme global. Setelah kasus Bom Bali, Amrozy, Imam Samudra, dan Muklas ditangkap, dan sejumlah analisis mengatakan mereka terkait dengan jaringan internasional Al-Qaeda.⁷ Dalam kasus Bom Bali terungkap fakta keterkaitan antara pelaku yang merupakan kelompok radikal dengan jaringan internasional Jamaah Islamiah Abu Bakar Ba'asyir.⁸

Melihat penyebaran berbagai isu tersebut tersebar dengan mudah, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam survey Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2018 menyebutkan bahwa terdapat 171,17 juta jiwa di Indonesia yang memakai internet. Angkanya naik 10,12% dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam hal ini APJII menyebut Indonesia telah mencapai angka 64,8% pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018. Angka tersebut akan terus meningkat seiring dengan berkembangnya pembangunan infrastruktur jaringan di berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa dengan mudahnya masyarakat mengakses situs-situs radikal. Sedangkan, propaganda radikal akan lebih mudah pula tersebar ke penjuru Indonesia.⁹

⁷ Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 2.

⁸ Salam, *Motivasi Tindakan Terorisme*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), 8.

⁹ <https://katadata.co.id/berita/2019/05/16/survei-apjii-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-capai-648> diakses pada Kamis, 2 Juli 2020 pukul 15.38 WIB.

Melalui wacana-wacana yang diangkat, media massa bukanlah sekedar saluran yang bebas, media massa juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan dan pemihakannya. Seperti dikatakan Tony Bennet, media massa dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingan.¹⁰ Media massa membentuk dunia lewat wacana dengan cara mengarahkan pemikiran pembaca sesuai dengan cara pandang mereka. Dengan begitu, pembaca diajak mengikuti apa yang menjadi pandangan pembuat teks wacana.

Penelitian ini akan membongkar wacana dalam pemberitaan radikalisme di media Islam. Peneliti menggunakan media *duta.co* yang membahas terkait pemberitaan aksi radikal. Sebagai media yang mensegmentasikan bagi umat Islam di Tanah Air serta menyuarakan aspirasi dan hak-hak umat Islam, bagaimana memandang isu radikalisme yang sudah menjamah nasional? Mengingat setiap media memiliki warna berbeda baik dalam penyajian beritanya maupun ideologinya.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk agar dapat mengetahui kepentingan-kepentingan apa dibalik teks tentang radikalisme di media tersebut. Dengan berpedoman pada teori kritis dan kognitif sosial diharapkan dapat mendapatkan hasil seperti apa yang diharapkan peneliti.

Adapun alasan peneliti memilih *duta.co* merupakan salah satu media online Islam di Indonesia yang menganut paham Ahlul Sunnah Wal Jama'ah,

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), 36.

atau bisa disebut medianya orang Nahdliyin. Dalam menulis sebuah pemberitaan, *duta.co* memperjuangkan aspirasi dan hak-hak umat Islam. Berdasarkan pengamatan peneliti, dari rentan waktu tahun 2016 sampai tahun 2020 *duta.co* hanya mengupdate kurang lebih 15 berita yang memuat tentang radikalisme.

Duta.co menjadi sampel penelitian ini karena menjadi media rujukan yang mayoritas pembacanya berasal dari kalangan nahdliyin. NU yang memiliki basis masa sekitar lebih dari 40 juta orang, maka disetiap postingannya akan dirasa penting.¹¹ Pada website resmi *duta.co* dapat dinilai cukup aktif dalam menyebarkan ajaran yang bertolak belakang dengan radikal. Melalui rubrik kolom religi yang telah disediakan *duta.co* merupakan salah satu strategi yang dipakai *duta.co* untuk menyebarkan ajaran Islam sesuai Ahlussunnah Wal Jamaah.

Dalam pemberitaannya dikolom religi, salah satunya *duta.co* selalu memberitakan peristiwa-peristiwa radikal yang marak terjadi. Selain pemberitaan radikal, *duta.co* juga mengedukasi masyarakat baik di bidang fiqih, akhlak, tasawuf, dan lain sebagainya. Seperti yang baru-baru ini diupload tentang “Orang Islam Tak Boleh Netral, Gus Baha: Harus Menjadi Pemisah Antara Haq dan Bathil”. Prihal radikalisme *duta.co* juga pernah mengupload berita untuk mengedukasi dengan judul “Soal Bendera Rasulullah, Gus Nadir: Jangan Mau Dibohongi ISIS dan HTI”.¹²

¹¹ NU Online, Basis Pendukung, diakses dari <http://www.nu.or.id/about/basis+pendukung> pada Kamis, 2 Juli 2020 pukul 21.08 WIB.

¹² <https://duta.co/topik/religi> diakses pada, Kamis 2 Juli 2020, pukul 20.00 WIB.

Dalam hal ini wartawan dan jurnalis muslim berkewajiban melakukan filterisasi dan seleksi dari banyak informasi yang membanjiri media online saat ini. Tidak semua informasi yang ada itu benar, baik dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya umat Islam. Informasi yang bersifat fitnah, hasut, pornografi, harus dicekal agar tidak menyebar ke kalangan umat Islam.¹³

Firman Allah dalam QS Al-Hujurat (6):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا مَّجْهَلًا
فَتُصِحُّوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik dengan membawa berita, maka telitilah berita itu agar kalian tidak memberikan keputusan kepada suatu kaum tanpa pengetahuan sehingga kalian akan menyesali diri atas apa yang telah kalian kerjakan.” (QS Al-Hujurat [49]: 6)

Dalam ayat tersebut terbukti bahwa pencarian berita tidak boleh sembarangan, begitu pula dalam penyampaian haruslah berhati-hati untuk mengantisipasi jika apa yang ditulis oleh jurnalis tersebut tidak cocok dengan pembaca.¹⁴ Oleh karena itu untuk mengantisipasi ketidakcocokan dengan pembaca, *duta.co* menggandeng para ulama’ dalam mengutarakan fatwa atau yang bergabung dalam *Aswaja center*.

Dalam pemberitaannya, Rubrik ini berpedoman pada ciri khas Islam yang paling menonjol dalam menyebarkan berita yaitu, *tawassuth*, *ta’dul*, dan *tawazun*, yang dapat disatukan menjadi “*wasathiyah*”. Watak *wasathiyah*

¹³ Intan Hidayat. *Dakwah Melalui Media Cetak (Analisis Pesan Dakwah Dalam kolom Konsultasi Agama Harian Republika)*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2011)

¹⁴ Samanto, Ahmad Y, *Jurnalistik Islam*,. (Jakarta: Harakah. 2002), 68.

Islam ini dinyatakan sendiri oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah; 143,¹⁵

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Fenomena seperti ini seharusnya lebih banyak diperhatikan oleh kalangan masyarakat luas agar tidak terjerumus pada ajaran yang salah. Seiring pesatnya perkembangan media yang merambah ke online maka dapat diharapkan bisa mencegah aliran-aliran radikal yang bisa merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: “Wacana Radikalisme di Media Online (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Pemberitaan Radikalisme di Media Online duta.co)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dari fenomena yang ingin diteliti tersebut, maka perumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian ini adalah: Bagaimana wacana berita radikalisme pada media online duta.co?

¹⁵ <https://www.nu.or.id/post/read/61776/inilah-penjelasan-mengenai-aswaja-perspektif-nu>, diakses pada Kamis, 2 Juli 2020 pukul 20.00 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan penelitian yakni: Untuk mengetahui wacana berita radikalisme pada media online duta.co.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan tahapan awal dan akhir dari penelitian, peneliti berharap hasil penelitian mampu memberikan manfaat baik berupa manfaat teoritis atau manfaat praktis¹⁶ bagi penulis ataupun instansi terkait serta masyarakat secara keseluruhan. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Khususnya hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang analisis wacana radikalisme di media online duta.co dan bisa digunakan sebagai masukan, serta referensi literatur bagi calon peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Sama halnya dengan manfaat teoritis, secara praktis, penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada:

a. Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga, terutama untuk pengaplikasian ilmu

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 45.

pengetahuan yang telah didapat dari bangku kuliah, khususnya untuk ilmu komunikasi. Selain itu, penelitian ini menjadi suatu syarat wajib bagi peneliti sebagai tanda untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Jember. Penelitian ini juga akan menjadi suatu pengalaman bagi peneliti dalam bentuk suatu karya tulis ilmiah yang kelak akan menjadi portofolio tersendiri.

b. Lembaga IAIN Jember

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi kepastakaan maupun mahasiswa IAIN Jember, terutama mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan luas kepada masyarakat agar mengetahui maksud dari pemberitaan *duta.co*

E. Definisi Istilah

1. Analisis Wacana

Analisis wacana dari Teun A. Van Dijk merupakan salah satu metode analisis teks media untuk membedah cara media mengkonstruksi wacana.¹⁷ Dengan kata lain, kegunaan analisis wacana ini untuk mengetahui ada kepentingan-kepentingan apa dibalik teks media tersebut.

Analisis wacana merupakan salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis kuantitatif yang dominan dipakai. Analisis wacana termasuk

¹⁷ Umi Halwati. *Analisis Teun A. Van Dijk dalam Kajian Wacana Teks Dakwah di Media Massa*, Jurnal Komunikasi Islam. Vol. 5, No. 1. 2011.

kategori paradigma kritis, yang mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan, dan bagaimana teks berita seharusnya dianalisis.

2. Radikalisme

Secara bahasa radikalisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *radix* artinya mengakar.¹⁸ Secara terminologi definisi radikal sulit dirumuskan. Namun, bukan berarti radikal tidak bisa dimaknai secara keseluruhan. Radikal sering dikaitkan dengan teroris. Bahkan sudah menjadi icon bahwa penganut paham Islam radikal adalah mereka komunitas teroris. Meski hampir semua pemuka Islam jelas menolak adanya pengaitan antara Islam dengan terorisme.¹⁹ Karena Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Sedangkan radikalisme atas nama agama ini tidak jarang kemudian menimbulkan konflik sampai puncaknya, yaitu terorisme yang pada akhirnya menyebabkan peperangan dan menimbulkan rasa tidak aman. Pada taraf terendahnya, radikalisme bisa mengganggu keharmonisan dan

¹⁸ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dan Metode Dakwah Prof KH. Saifudin Zuhri*, (Semarang: RaSAIL, 2005), 52.

¹⁹ Muhammad Asfar, Ed, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali* (Surabaya: Jp Pres, 2003), 57.

kerukunan masyarakat. Klaim “sesat, bid’ ah, dan kafir” bagi kalangan yang tidak sependapat dengannya membuat masyarakat menjadi resah.²⁰

3. Media Online

Media Online adalah sebutan untuk sebuah media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Didalamnya terdapat portal, website, radio online, TV online, pers online, mail online, dan lain-lain yang sesuai dengan karakteristik masing-masing, yang memungkinkan pengguna bisa memanfaatkannya.

Dalam praktiknya, media online tetap mempertahankan etika dasar jurnalistik sesuai nilai universal jurnalisme: akurat, objektif, *fair*, seimbang, dan tidak memihak. Namun dalam praktiknya, kehadiran jurnalisme online (media online) yang difasilitasi internet sedikit banyak mereduksi teknik-teknik jurnalisme yang selama ini berlaku.

4. Duta.co

Duta.co merupakan nama dari website resmi yang dimiliki oleh koran Harian Umum Duta Masyarakat. Keberadaan *duta.co* masih terbilang baru karena masih sekitar tiga tahun berkiprah. Mengingat kemajuan teknologi yang semakin pesat, *duta.co* hadir agar mudah diakses serta bisa menjangkau masyarakat yang tidak bisa mengakses koran Harian Umum Duta Masyarakat. *duta.co* dan Harian Umum Duta Masyarakat berjalan beiringan dikalangan masyarakat untuk menyebarkan berita sesuai dengan visi dan misi yang sama.

²⁰ <https://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme>, diakses pada 02 Juli 2020 pukul 20.15 WIB.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun berdasarkan buku karya tulis ilmiah yang akan menjadikan pembahasan lebih terarah. Penulisan penelitian yang runtut akan menyesuaikan proses dari penelitian dan hasil dari penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

BAB I Merupakan pendahuluan, yang menguraikan secara global keutuhan penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Berisi tentang kajian teori yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti yakni Analisis Wacana Van Dijk Terhadap pemberitaan Radikalisme di Media Online Duta.co

BAB III Membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV Bab ini berisi tentang penyajian data dan analisis data, yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V Terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.²¹

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 73.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian, maka peneliti melakukan *cek and ricek* penelitian terdahulu dengan maksud memastikan belum adanya penelitian serupa dan sama persis yang pernah ditulis untuk menghindari plagiasi dan tindakan lain yang dilarang dalam bidang keilmuan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Ahmad Azman Albana dari UIN Sunan Ampel fakultas dakwah dan komunikasi, program studi komunikasi dan penyiaran islam tahun 2019, yang berjudul “Pesan Dakwah pada Lagu (Analisis Wacana Pesan Dakwah pada lirik Lagu Damai Bersama-Mu oleh Chrisye)”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat pada lirik lagu tersebut, dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian ini ditemukan pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu tersebut berupa akidah, tawakkal. Dengan meyakini adanya Allah SWT, maka hakan mendapat kenikmatan, mempunyai kekuatan iman yang kokoh, dan juga kedamaian. Meskipun kehidupan didunia tidak akan pernah luput dari musibah atau cobaan.²²

²² Ahmad Azman Albana, *Pesan Dakwah pada Lagu (Analisis Wacana Pesan Dakwah pada lirik Lagu Damai Bersama-Mu oleh Chrisye)*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

2. Devi Yuliana, dari UIN Syarif Hidayatullah fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, konsentrasi jurnalistik, tahun 2016, yang berjudul “Konstruksi Radikalisme di Media Islam (Analisis Wacana Pemberitaan ISIS di Republika Online dan Suaraislam.com)”.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian mengenai aksi ISIS cenderung memiliki citra buruk, dikategorikan sebagai gerakan terorisme, radikal, dan ekstremisme. Dari segi kognisi sosial, Republika Online menunjukkan bentuk rasa tidak bersimpatik terhadap kelompok ISIS, sedangkan SuaraIslam.com tidak memosisikan sebagai pendukung atau pun menentang ISIS, dikarenakan kebenarannya yang belum terungkap.

3. Skripsi Muhammad Nurrohman, dari UIN Walisongo Semarang fakultas dakwah dan komunikasi, tahun 2019, yang berjudul “Analisis Isi Media NU Online tentang Radikalisme”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menyajikan jenis analisis isi berdasarkan pandangan Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa analisis wacana NU Online hendak menyampaikan bahwa NU berusaha melawan radikalisme agama dengan cara mengukuhkan ajaran Aswaja. Hal ini seakan menegaskan bahwa NU Online sebagai bagian dari NU berusaha keras menjaga ideologi Pancasila dari radikalisme agama yang semakin marak.²³

²³ Muhamad Nurrohman, *Analisis Isi Media NU Online tentang Radikalisme*, (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2019).

4. Skripsi Triono Hadi, dari UIN Sultam Syarif kasim fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, jurusan ilmu komunikasi, tahun 2012, yang berjudul “Analisis Wacana Berita Kriminal Harian Pagi Riau Pos (Edisi Agustus 2017)”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Metode ini menggambarkan dengan jelas peristiwa yang terjadi baik kategori berita pencurian, pembunuhan, korupsi dan penyalahgunaan narkoba, dengan menggunakan pilihan kata yang menarik minat pembacanya. Hasil penelitian ini menggambarkan empat ideologi penulis/wartawan yang diikutsertakan dalam wacana pemberitaan. Adapun diantaranya pro/berpihak kepada pemerintahan atau instansi kelembagaan, pro/berpihak kepada subjek yang diberitakan, kontra/tidak berpihak kepada pemerintah atau instansi kelembagaan, kontra/tidak berpihak/menyudutkan pelaku, subjek yang diberitakan.²⁴

5. Skripsi Nurul Elmi, dari UIN Sunan Kalijaga fakultas dakwah dan komunikasi, jurusan komunikasi dan penyiaran islam, tahun 2018, yang berjudul “Radikalisme dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi)”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini mengurai pembingkai media cetak SKH kompas dan SKH Republika dalam pemberitaannya mengenai radikalisme. Hasil penelitian ini

²⁴ Triono Hadi, *Analisis Wacana Berita Kriminal Harian Pagi Riau Pos (Edisi Agustus 2017)*, (Skripsi, UIN Sultam Syarif kasim, Riau – Pekanbaru, 2012).

menggambarkan bahwa Harian Kompas membingkai radikalisme dari sisi sosial, ekonomi, dan hukum. Sementara Republika membingkai dari sisi sosial keagamaan. Dalam pemberitaannya, Republika mencitrakan positif terhadap Islam dan ulama dengan menonjolkan sisi positif ulama.²⁵

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Ahmad Azman Albana, UIN Sunan Ampel, 2019	Pesan Dakwah pada Lagu (Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Lirik Lagu Damai Bersama-Mu).	a. Unit analisis yang digunakan sama, yaitu analisis wacana. Dengan model analisis wacana Teuku A. Van Dijk. b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	a. Subyek pada penelitian terdahulu ini adalah lagu. b. Obyek yang dikaji adalah lirik lagu Damai Bersama-Mu oleh Chrisye
2	Devi Yuliana, UIN Syarif Hidayatullah, 2016	Konstruksi Radikalisme di Media Islam (Analisis Wacana Pemberitaan ISIS di Republika Online dan Suaraislam.com).	a. Model analisis yang digunakan analisis wacana Teuku A. Van Dijk. b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	a. Penelitian terdahulu fokus terhadap dua subyek yang sama-sama memberitakan aksi radikalisme. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada satu subyek yang memberitakan aksi radikalisme.
3	Muhammad Nurrohman, UIN Walisongo, 2019	Analisis Isi Media NU Online tentang Radikalisme	a. Model analisis yang digunakan analisis wacana Teuku A. Van Dijk.	a. Subyek penelitian yang diteliti berbeda, penelitian terdahulu

²⁵ Nurul Elmi, *Radikalisme dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi)*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

			b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	menggunakan NU Online (www.nu.or.id) sedangkan peneliti menggunakan duta.co
3	Triono Hadi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2012	Analisis Wacana Berita Kriminal Harian Pagi Riau Pos (Edisi Agustus 2017).	a. Menggunakan unit analisis yang sama, yaitu analisis wacana dengan metode analisis wacana Teuku A. Van Dijk. b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	a. Subyek yang diteliti yaitu Harian Pagi Riau Pos. b. Obyek pada penelitian terdahulu ini fokus pada isi berita kriminal.
4	Nurul Elmi, UIN Sunan Kalijaga, 2018	Radikalisme dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi).	a. Mengkaji tentang radikalisme. b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	a. Penelitian terdahulu ini menggunakan analisis framing, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis wacana.

B. Kajian Teori

1. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.²⁶

Analisis wacana pada dasarnya menganalisis/menginterpretasi pesan yang dimaksud pembicara/penulis dengan cara merekonstruksi teks

²⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 48.

sebagai produk ujaran/tulisan sehingga diketahui segala konteks yang mendukung wacana pada saat diujarkan/ditulisakan.²⁷

Analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih mempertahankan unit kata, frasa atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut. Analisis wacana memusatkan perhatian pada level yang lebih besar dari kalimat.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian analisis wacana menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah salah satu cabang linguistik yang menganalisis pesan/makna yang dimaksud oleh penulis dengan berfokus pada catatan prosesnya (lisan atau tertulis).

Analisis wacana merupakan salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis kuantitatif yang dominan dipakai. Analisis wacana termasuk kategori paradigma kritis, yang mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan, dan bagaimana teks berita seharusnya dianalisis.

Analisis wacana berbeda dengan analisis isi kuantitatif antara lain,²⁹

Pertama, dalam analisisnya analisis wacana bersifat kualitatif sedangkan analisis isi umumnya kuantitatif. Analisis wacana lebih mendekati pada pemaknaan teks dari pada penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar analisis wacana adalah interpretasi, karena

²⁷ Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 74.

²⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), 3.

²⁹ Eriyanto, 337-341.

analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.

Kedua, analisis isi kuantitatif pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat nyata, sedangkan analisis wacana memfokuskan pada pesan yang tersembunyi. Begitu banyak teks komunikasi disajikan secara implisit. Makna suatu pesan tidak hanya ditafsirkan dari yang tampak nyata saja, namun harus dianalisis.

Ketiga, analisis isi kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan “apa yang dikatakan (*what*)”, tetapi tidak dapat menyelidiki “bagaimana ia dikatakan (*why*)”.

Keempat, analisis wacana tidak berpretasi melakukan generalisasi. Hal ini berbeda dengan analisis isi yang memang bertujuan melakukan generalisasi maupun prediksi.

Jika mengacu pada bentuk media yang digunakan, wacana dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, wacana lisan (*spoken*). Kedua, wacana tulisan (*written*). Wacana lisan terjadi secara langsung antara pengirim pesan dan penerima pesan. Seperti, obrolan dengan teman, khutbah maupun ceramah. Sementara wacana tulis terjadi antara penulis dan pembaca. Seperti, wacana yang muncul dari berita, artikel, dan lain sebagainya.

Terdapat banyak tokoh yang memiliki sumbangsih konsep teori analisis wacana. Salah satunya adalah Teun A. Van Dijk. Model analisis

wacana Van Dijk menjadi model analisis wacana yang paling banyak digunakan dalam ranah penelitian analisis wacana. Sebab dalam analisis wacana van Dijk, memiliki pisau analisis yang paling lengkap dan akurat jika dibandingkan dengan model teori analisis wacana yang lain. Sehingga penelitian yang dihasilkan pun lebih mendalam dan komprehensif.

Berikut ini Dimensi wacana menurut Teun A Van Dijk:

Dimensi Teks Van Dijk melihat teks terdiri dari beberapa struktur. Setiap bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan:

a. Struktur makro

Struktur ini merupakan makna bahasa secara umum dari teks.

Hal ini dapat dipahami dengan cara melihat topik dari suatu teks. Tema dalam sebuah wacana bukan sekadar tentang isi, tetapi juga sisi lain dari peristiwa.

b. Superstruktur

Super struktur merupakan kerangka suatu teks. Bagian ini berbicara tentang susunan struktur dan elemen wacana dalam teks secara utuh.

c. Struktur mikro

Bagian terakhir ini merupakan makna wacana yang diamati melalui proses analisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai. Selain itu jika dilihat dalam skala yang lebih luas, analisis wacana van Dijk juga memiliki beberapa elemen analisis.

Elemen analisis ini merupakan elemen analisis paling lengkap dibandingkan analisis wacana yang dikemukakan tokoh lain. Elemen analisis wacana van Dijk digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Elemen Wacana Teun A. Van Dijk⁷

No	Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
1	Struktur makro	Tematik (apa yang diamati?)	Topik
2	Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Pendahuluan, isi, penutup
3	Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita?)	Latar, detail, maksud, praanggapan
4	Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk, kalimat, koheren, kata ganti
5	Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
6	Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, Ekspresi

Sumber: (Diadopsi dari Eriyanto (2000a) dalam Alex Sobur 2009:74)

1) Tematik

Elemen tematik menunjukkan gambaran umum dari teks, bisa pula disebut gagasan inti atau ringkasan dari suatu teks atau naskah film. Secara harfiah tema berarti suatu yang telah diuraikan.

Bisa pula dimaknai sebagai sesuatu yang telah ditempatkan.

Sementara jika dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema merupakan amanat utama yang akan disampaikan penulis.³⁰

Budiman menjelaskan bahwa sebuah tema bukan hasil dari perangkat elemen yang spesifik. Namun menjadi wujud kesatuan yang dapat dilihat dalam teks. Tujuannya agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Tema selalu mengandung konotasi ide pokok. Menurut Teun A Van Dijk, topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita.

Topik akan didukung oleh subtopik yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik ini juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjukkan dan menggambarkan subtopik, sehingga dengan sub bagian yang mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh.³¹

2) Skematik

Skematik merupakan kerangka teks yang memuat struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Elemen skematik membentuk alur. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.³²

³⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

³¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), 230.

³² Eriyanto, 230.

Van Dijk, mengatakan skematik adalah strategi penulis untuk mendukung topik tertentu. Tulisan disusun dengan urutan memperhatikan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan makna sebagai strategi untuk menekankan informasi penting. Upaya itu dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol, karena dengan menampilkan dibagian tertentu suatu bagian merupakan proses penekanan dan menyembunyikan bagian yang lain.³³

3) Semantik

Pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna suatu lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai suatu makna lokal (*local meaning*). Suatu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat. Hubungan ini membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang terpenting dari struktur wacana, tetapi juga yang mengiringi ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. Strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.³⁴

³³ Eriyanto, 234.

³⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

Dalam analisis wacana yang penting adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi.³⁵

4) Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani. *Sin* yang berarti "dengan" dan *taxis* yang berarti "menempatkan". Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersamasama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Ramlan, sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.³⁶

5) Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seseorang penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. *Style* bisa dikatakan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa beraneka ragam yaitu ragam lisan dan tulisan, ragam non sastra dan sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dan untuk maksud tertentu.

Gaya bahasa sebagai bagian diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, yang

³⁵ Alex Sobur, 78.

³⁶ Alex Sobur, 81.

memiliki nilai artistik yang tinggi. Prinsipnya sama bagaimana pihak musuh digambarkan secara negatif sedang pihak sendiri digambarkan secara positif. Pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata frase yang tersedia. Seperti kata “meninggal” mempunyai arti mati, tewas, gugur, terbunuh, dan sebagainya. Pilihan kata-kata atau frase menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.³⁷

6) Retoris

Strategi dalam level retorik disini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya dengan menggunakan gaya *repetisi* (pengulangan), *aliterasi* (pemakaian kata-kata yang permulaanya sama seperti bunyi sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retorik lain adalah ejekan (ironi) dan *metonomi*. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan.³⁸

³⁷ Alex Sobur, 82.

³⁸ Alex Sobur, 83 – 84.

2. Media Online

a. Definisi

Media Online disebut juga dengan Digital Media yang mana media tersaji secara online di internet. Adapun pengertian Media Online secara umum dan khusus:

1) Pengertian Media Online secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet yang bisa berupa teks, foro, video, dan suara. Media Online juga bisa diartikan sebagai sarana komunikasi secara online, maka email, mailing list (milis), website, blog, whatsapp, dan media sosial termasuk dalam kategori media online.

2) Pengertian Media Online secara khusus, yaitu terkait dengan media dalam konteks komunikasi massa. Media merupakan singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan *periodisitas*.³⁹

Oleh karena itu Media Online adalah sebutan untuk sebuah media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Didalamnya terdapat portal, website, radio online, TV online, pers online, mail online, dan lain-lain yang sesuai dengan karakteristik masing-masing, yang memungkinkan pengguna bisa memanfaatkannya.

³⁹ M.Romli, Asep Syamsul. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 34.

Dalam praktiknya, media online tetap mempertahankan etika dasar jurnalistik sesuai nilai universal jurnalisme: akurat, objektif, *fair*, seimbang, dan tidak memihak, namun dalam praktiknya, kehadiran jurnalisme online (media online) yang difasilitasi internet sedikit banyak mereduksi teknik-teknik jurnalisme yang selama ini berlaku.

Berdasarkan pengertian di atas, ciri-ciri Media Online yaitu:

- 1) Konten yang disampaikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu.
- 2) Isi pesan muncul tanpa melalui *gatekeeper* dan tidak ada gerbang penghambat.
- 3) Isi disampaikan secara online dan langsung.
- 4) Konten dapat diterima secara online dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimaannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna.
- 5) Media Online menjadikan penggunanya sebagai kreator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri.
- 6) Dalam konten Media Online terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (*sharing*), kehadiran (eksis), hubungan (relasi), reputasi (status) dan kelompok (grup).⁴⁰

Media Online merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan yang dimiliki terletak

⁴⁰ Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*, (Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014), 25-27.

pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer (termasuk *smartphone*) untuk mengakses informasi. Keunggulan Media Online diantaranya informasi yang didapat bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis. Media Online dinilai *up to date* karena dapat melakukan pembaruan informasi sepanjang waktu, hal ini sangat jauh beda dengan media cetak.

Media Online juga memiliki keunggulan-keunggulan lain, seperti adanya fasilitas *hyperlink*, atau sistem koneksi antar website. Fasilitas ini dapat dengan mudah menghubungkan dari satu situs ke situs lainnya, sehingga pengguna dapat mencari atau memperoleh informasi lainnya.⁴¹

b. Klasifikasi Media Online

Era baru media massa telah membawa masyarakat semakin sulit terlepas dari informasi yang didapatkan dari media online. Semakin banyaknya media online membuat para pelaku media terus berinovasi mengembangkan produk media online yang dimiliki baik dari tampilan maupun isinya. Secara umum, media online dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk:

1) Media Cetak Versi Online

Pada umumnya media online ini dikelola oleh perusahaan media yang sebelumnya telah memiliki produk cetak. Adanya

⁴¹ Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2010).

media online ini sebagai ekspansi media guna mengikuti perkembangan teknologi. Sehingga perusahaan media ini memiliki dua produk berupa media cetak dan media online. Beberapa media online yang termasuk dalam kategori ini diantaranya adalah kompas.com, republika.com, duta.co, dan lainnya.

2) Media *Broadcast* Versi Online

Dalam hal ini juga merupakan ekspansi dari media *broadcast* baik berupa stasiun radio maupun televisi. Dengan adanya media online ini, stasiun radio mencoba berinovasi dengan mengemas informasinya dalam bentuk multimedia dengan tetap menampilkan latar belakang penyiaran radio. Sementara media online bagi stasiun televisi memungkinkan masyarakat untuk menonton ulang tayangan yang terlewat di televisi.

3) Media Online Murni

Sejak awal perusahaan dibentuk, mereka tidak memiliki produk cetak maupun *broadcast*. Melainkan hanya memiliki media online yang dihubungkan dengan berbagai akun media sosial. Rata-rata media online yang masuk dalam kategori ini masih berusia muda. Beberapa diantaranya detik.com, tirto.is, narasi.tv, dan masih banyak lagi.

Perkembangan Media online membuat banyak orang di berbagai belahan dunia berinteraksi dengan mudah. Percepatan penyebaran informasi tidak dapat dihindari, karena luasnya jangkauan

internet. Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein⁴² mengklasifikasikan ada enam jenis media online berdasarkan ciri-ciri penggunaannya, yaitu:

Pertama, proyek kolaborasi website, dimana *user* diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, ataupun membuang konten-konten yang termuat di website tersebut, seperti Wikipedia. Kedua, *blog* dan *microblog*, dimana *user* mendapatkan kebebasan untuk mengungkapkan berbagai hal dalam *blog* tersebut, seperti pengalaman, pernyataan, ataupun kritik terhadap suatu hal. Ketiga, konten atau isi, *user* dapat membagikan konten-konten multimedia seperti, video, foto, gambar, dan lain-lain seperti Youtube. Keempat, situs jejaring sosial, *user* dapat etrkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti Facebook. Kelima, *virtual game world*, pengguna memanfaatkan aplikasi 3D yang dapat memunculkan dirinya dalam wujud sesuai dengan apa yang diinginkan dan kemudian bisa berinteraksi dengan orang lain seperti Mobile Legend. Keenam, *virtual social world*, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup didunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain.

⁴² Penulis buku *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media*

c. Media Online Sebagai Sarana Jurnalistik

Media online dengan model jurnalistik dituntut untuk dapat memenuhi harapan publik terhadap konten yang disajikan, dikarenakan jurnalisisme harus dapat memenuhi fungsi dan tanggungjawabnya terhadap masyarakat. munculnya berbagai macam media baru (*new media*) dalam perkembangan teknologi informasi, menyebabkan banyak orang melakukan kerja jurnalisisme untuk menulis dan menyiarkan berita tanpa berbekal ilmu jurnalistik. Oleh karenanya media tersebut harus tetap berpedoman pada aturan dan etika jurnalistik yang berlaku.

Etika jurnalistik tersebut berkaitan langsung dengan kepercayaan dan ekspektasi masyarakat, yang pada dasarnya masyarakat percaya bahwa jurnalisisme itu sebagai institusi pencari kebenaran, dilakukan secara profesional, tidak disertai kepentingan apapun, dan menghasilkan berita/tulisan yang bermanfaat. Kepercayaan tersebut diberikan karena profesi jurnalis ini dipandang sebagai institusi sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan kemasyarakatan yang dinamis, terbuka, dan demokratis.⁴³

Prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam etika jurnalistik diantaranya adalah:⁴⁴

⁴³ Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisisme; Prinsip-Prinsip Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 6-9.

⁴⁴ Nasution, 116-142.

- 1) Akurasi, karya jurnalistik yang dihasilkan media benar substansinya, fakta-faktanya, penulisannya berasal dari sumber yang kompeten.
- 2) Independensi, media tidak diintervensi dari pihak manapun, karena independensi menjadi prinsip yang harus dipegang wartawan, baik selaku pribadi maupun institusi media tersebut.
- 3) Objektivitas atau bisa disebut keberimbangan. Dimana media harus bebas dari obligasi atau kepentingan apapun, serta menghindari *conflict of interest* baik yang nyata maupun dipersepsikan.
- 4) *Fairness*, peliputan yang transparan, terbuka, jujur dan adil yang didasarkan pada *dealing* yang langsung.
- 5) Imparsialisasi, yang diartikan sebagai peliputan yang *fair* dan pikiran terbuka untuk menggali semua pandangan yang signifikan.
- 6) Menghormati privasi.
- 7) Akuntabilitas kepada publik, segala proses dan hasil karya jurnalistik harus dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

3. Teori Kritis

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jurgen Habermas yang lahir pada tahun 1920, seorang pemikir kontemporer yang mencurahkan usahanya untuk menjawab persoalan-persoalan dasar dan berpijak dari suatu tradisi yang disebut Teori Kritis.

Teori kritis merupakan anak cabang pemikiran marxis dan sekaligus cabang marxisme yang paling jauh meninggalkan Karl Marx

(*Frankfurter Schule*). Cara dan ciri pemikiran aliran Frankfurt disebut ciri teori kritik masyarakat “*eine Kritische Theorie der Gessellschaft*”. Teori ini mencoba memperbarui dan merekonstruksi teori yang membebaskan manusia dari manipulasi teknokrasi modern.

Studi Kajian Budaya Kritis juga menempatkan media sebagai salah satu aktor budaya dalam melakukan imperialisme budaya. Aktor budaya dalam konteks ini adalah konteks ideologi dominan maka media menjadi *ideological apparatus*. Media dalam konteks Teori Kritis selalu berhubungan dengan ideologi dan hegemoni. Hal ini berkaitan dengan cara bagaimana sebuah realitas wacana atau teks ditafsirkan dan dimaknai dengan cara pandang tertentu.

Pendapat Golding dan Murdock menunjukkan bahwa studi wacana media meliputi tiga wilayah kajian⁴⁵, yaitu teks itu sendiri, produksi dan konsumsi teks. Kerangka teoritis semacam ini adalah kerangka teoritis yang senada dikembangkan oleh Norman Fairclough. Perbedaan analisis Golding dan Murdock jika dibandingkan dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough terletak pada wilayah analisis teks, produksi dan konsumsi sebagai kajian tersendiri. Fairclough mempunyai kerangka teks, praktek wacana dan praktek sosial budaya sebagai wilayah analisis kritisnya. Dari konteks perspektif analisis di atas maka teks ditafsirkan.

Wacana teks selalu melibatkan dengan apa yang disebut dengan alternasi atau peralihan timbal balik antara dua fokus kembar analisis

⁴⁵ Carrant, James and Guravitch Michael, *Mass Media and Society*, (London: Edward Arnold, 1991), 188

wacana, yaitu kejadian komunikatif (teks, praktek wacana dan praktek sosial budaya) dengan tatanan wacana (genre dan jenis pewacanaan). Kejadian komunikatif meliputi aspek teks, praktek wacana dan praktek sosial budaya. Wilayah teks media merupakan representasi yang berkaitan dengan realitas produksi dan konsumsi. Fairclough melihat bahwa wilayah teks merupakan wilayah analisis fungsi representasional-interpersonal teks dan tatanan wacana.

Fungsi representasional teks menyatakan bahwa teks berkaitan dengan bagaimana kejadian, situasi, hubungan dan orang yang direpresentasikan dalam teks. Ini berarti bahwa teks media bukan hanya sebagai cermin realitas tapi juga membuat versi yang sesuai dengan posisi sosial, kepentingan dan sasaran yang memproduksi teks. Fungsi interpersonal adalah proses yang berlangsung secara simultan dalam teks. Wacana untuk konsumsi publik bukan dilihat dalam keadaan mentah tapi sebaliknya wacana dalam konteks publik adalah wacana yang diorganisasi ulang dan di kontekstualisasikan agar sama dengan bentuk ekspresi tertentu yang sedang digunakan. Bentuk ekspresi teks tertentu mempunyai dampak besar atau apa yang terlihat, siapa yang melihat dan dari perspektif sudut pandang macam apa.

Wacana teks media juga membutuhkan analisis intertekstualitas. Analisis ini lebih ingin mengetahui hubungan antara teks dengan praktek wacana. Intertekstualitas ini bisa berproses dalam cara-cara pemaduan genre dan pewacanaan yang tersedia dalam tatanan wacana untuk produksi

dan konsumsi teks. Selain itu, analisis ini juga ingin melihat cara transformasi dan relasi teks satu dengan teks yang lain. Dalam perspektif ekonomi politik kritis, analisis ini memperlihatkan proses komodifikasi dan strukturasi.

Hal ini bisa dijelaskan bahwa ketika kita membaca teks, maka makna tidak akan kita temukan dalam teks yang bersangkutan, yang kita temukan adalah pesan dalam sebuah teks. Sebuah peristiwa yang direkam oleh media massa baru mendapat makna ketika peristiwa tersebut ditempatkan dalam identifikasi kultural di mana berita tersebut hadir. Peristiwa demi peristiwa diatur dan dikelola sedemikian rupa oleh para awak media, dalam hal ini oleh para wartawan. Itu berarti bahwa para awak media menempatkan peristiwa ke dalam peta makna. Identifikasi sosial, kategorisasi, dan kontekstualisasi dari peristiwa adalah proses penting di mana peristiwa itu dibuat bermakna bagi khalayak. Para awak media dalam konteks pemberitaan teks media selalu memperhatikan aspek konsensus sosial. Meskipun demikian, pemahaman awak media terhadap suatu proses produksi media sangat dipengaruhi oleh proses pengolahan peta ideologi pada setiap awak media, dalam hal ini adalah wartawan.

Penelitian media massa lebih diletakkan dalam kesadaran bahwa teks atau wacana dalam media massa mempunyai pengaruh yang sedemikian rupa pada manusia.⁴⁶ Seluruh aktivitas dan pemaknaan simbolik dapat dilakukan dalam teks media massa. Pada dasarnya teks

⁴⁶ Littlejohn dan Karen, *Teori Komunikasi: Theories Of Human Communications*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2002), 163-183

media massa bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan idea, kepentingan atau ideologi tertentu kelas tertentu. Pada titik tertentu, teks media pada dirinya sudah bersifat ideologis.⁴⁷

Asumsi dasar dalam paradigma kritis adalah keyakinan bahwa ada kekuatan laten dalam masyarakat yang begitu berkuasa mengontrol proses komunikasi masyarakat. Ini berarti paradigma kritis melihat adanya “realitas” di balik kontrol komunikasi masyarakat. Masalahnya siapa yang mempunyai kekuatan kontrol tersebut? Mengapa mengontrol? Ada kepentingan apa? Dengan beberapa kalimat pertanyaan itu, terlihat bahwa teori kritis melihat adanya proses dominasi dan marginalisasi kelompok tertentu dalam seluruh proses komunikasi masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa proses penyebaran dan aktivitas komunikasi massa juga sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi politik masyarakat yang bersangkutan.

Proses pemberitaan tidak bisa dipisahkan dengan proses politik yang berlangsung dan akumulasi modal yang dimanfaatkan sebagai sumber daya. Ini merupakan proses *interplay*, di mana proses ekonomi politik dalam media akan membentuk dan dibentuk melalui proses produksi, distribusi dan konsumsi media itu. Ini berarti bahwa apa yang terlihat pada permukaan realitas belum tentu menjawab masalah yang ada.

⁴⁷ Littlejohn, 217

Apa yang nampak dari permukaan harian belum tentu mewakili kebenaran realitas itu sendiri.

Teori kritis pada akhirnya selalu mengajarkan kecurigaan dan cenderung selalu mempertanyakan realitas yang ditemui, termasuk di dalamnya teks media itu sendiri. Paradigma kritis tidak cukup puas pada jawaban, pola, struktur, simbol dan makna yang tersedia. Perlu ada pemaknaan yang lebih komprehensif dan kritis atas media yang ada. Beberapa keyakinan teori kritis menjadi acuan awal pemahaman kita terhadap studi teks media dalam konteks paradigma kritis. Teori kritis melihat bahwa media tidak lepas kepentingan, terutama sarat kepentingan kaum pemilik modal, negara atau kelompok yang menindas lainnya. Dalam artian ini, media menjadi alat dominasi dan hegemoni masyarakat. Konsekuensi logisnya adalah realitas yang dihasilkan oleh media bersifat pada dirinya bias atau terdistorsi.

Selanjutnya, teori kritis melihat bahwa media adalah pembentuk kesadaran. Representasi yang dilakukan oleh media dalam sebuah struktur masyarakat lebih dipahami sebagai media yang mampu memberikan konteks pengaruh kesadaran (*manufactured consent*). Dengan demikian, media menyediakan pengaruh untuk mereproduksi dan mendefinisikan status atau memaparkan keabsahan struktur tertentu. Inilah sebabnya, media dalam kapasitasnya sebagai agen sosial sering mengandaikan juga praksis sosial dan politik.

4. Teori Kognisi Sosial

Dalam kerangka analisis Van Dijk, kognisi sosial memiliki peran penting yaitu kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Wartawan tidak dianggap sebagai individu yang netral tapi individu yang memiliki beragam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya.

Peristiwa dipahami berdasarkan skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana tercakup cara pandang terhadap manusia, peranan sosial dan peristiwa. Ada beberapa skema/model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial penulis, digambarkan sebagai berikut:⁴⁸

Tabel 2.3
Skema/ Model Kognisi Sosial Van Dijk

<p style="text-align: center;">Skema Person (<i>Person Schemas</i>):</p> <p>Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain</p>
<p style="text-align: center;">Skema Diri (<i>self Schemas</i>):</p> <p>Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang</p>
<p style="text-align: center;">Skema Peran (<i>Role Schemas</i>):</p> <p>Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat</p>
<p style="text-align: center;">Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>):</p> <p>Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu</p>

⁴⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), 262

5. Radikalisme

Secara bahasa radikalisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *radix* artinya mengakar.⁴⁹ Secara terminologi definisi radikal sering dikaitkan dengan teroris. Bahkan sudah menjadi icon bahwa penganut paham Islam radikal adalah mereka komunitas teroris. Meski hampir semua pemuka Islam jelas menolak adanya pengkaitan antara Islam dengan terorisme.⁵⁰ Karena Islam merupakan agama yang rahmatan lil ‘alamin.

Radikalisme merupakan sekelompok orang yang memiliki pemahaman dimana keyakinannya adalah yang paling benar, sehingga orang yang berlainan pendapat dengannya adalah salah, bahkan dalam perkembangannya radikalisme menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya.⁵¹

Radikal merupakan komunitas yang disorot oleh semua kalangan baik muslim maupun non muslim. Aktivitas dan gerakan yang mereka lakukan pada umumnya menimbulkan pro dan kontra. Tindakan kekerasan yang dikemas dalam konsep jihad merupakan ciri khas dari gerakan mereka.

Realitas semacam ini menjadikan Islam di Indonesia terpetakan menjadi dua yaitu Islam kanan dan Islam kiri. Komunitas radikal disebut

⁴⁹ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2004), 38.

⁵⁰ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali* (Surabaya: Jp Pres, 2003), 57.

⁵¹ Endang Turmudzi dan Riza Sihabudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005), 131.

sebagai Islam kanan, karena dinilai lurus dari akidah syari'at yang sebenarnya. Meskipun begitu image negatif kerap dilekatkan pada komunitas radikal tersebut. Tujuan utama organisasi tersebut adalah penerapan Islam secara *kaffah*. Realitas ini yang kemudian menjadikan Islam diidentikkan sebagai pelaku teroris. Istilah yang paling umum untuk menggambarkan gerakan radikal tersebut adalah *fundamentalisme*.⁵²

Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal, yaitu: intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain), fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), eksklusif (membedakan diri dengan umat Islam pada umumnya) dan revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya).

Horace M. Callen beranggapan bahwa dalam radikalisme ada tiga ciri khas yang menyertainya. Pertama, radikalisme merupakan reaksi dari kondisi yang sedang berlangsung, dan muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau perlawanan. Kedua, radikalisme tidak berhenti pada sekedar upaya penolakan, namun terus berupaya untuk mengganti tatanan yang sudah ada dengan bentuk tatanan nilai-nilai lain. Ketiga, kuatnya keyakinan dari kaum radikal terhadap kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa.

Radikalisme banyak disebarkan melalui perantara agama, berbagai kelompok yang masuk dalam daftar radikal mampu menghasut berbagai

⁵² Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Pontianak: Teraju, 2002), 13.

kalangan untuk ikut andil dalam perilaku radikalnya hanya dengan menambahkan ayat suci dalam pemahaman versi mereka. Gerakan kelompok radikal yang mengatasnamakan agama tersebut masuk dalam gerakan Islam non-mainstream. Mereka beralasan bahwa kelompok Islam mainstream seperti NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya tidak mampu membawa Islam yang sesungguhnya dan tidak mampu mengatasi segala macam ketidakadilan di masyarakat.

Secara umum, gerakan Islam non-mainstream memiliki dua pola gerakan. Pertama, gerakan non-salafi yang mengikatkan diri dengan semangat mewujudkan doktrin secara kafaah dalam arti literal. Beberapa kelompok yang termasuk ke dalamnya adalah Darul Arqam, Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin, Isa Bugis, IJABI (Ikatan Jamaah Ahlu al Bait Indonesia), FPI (Front Pembela Islam), DI (Darul Islam), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) dan lain-lain. Kedua, gerakan salafi yang berusaha mewujudkan cita-cita sosial politik Islam yang berbeda dengan formulasi gerakan Islam mainstream. Kelompok yang termasuk di dalamnya adalah MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), Laskar Jihad, Jamaah Islamiyah, dan lain sebagainya. Keduanya tumbuh secara bersamaan dan saling bersinggungan dengan berbagai pihak.

Mereka menggunakan metode yang berbeda-beda dalam menegakkan paham yang mereka yakini. Cara damai dilakukan oleh HTI, Jamaah Tarbiyah atau Harokah Ikhwanul Muslimin. Sedangkan, cara-cara kekerasan mulai dari vandalisme atau premanisme dengan melakukan

razia ke lokasi-lokasi yang dianggap sebagai tempat maksiat seperti yang dilakukan oleh FPI. Ada pula cara kekerasan lain yang lebih ekstrim, yaitu dengan melakukan aksi-aksi terorisme yakni pengeboman atau penembakan seperti yang dilakukan oleh Jamaah Islamiyah (JI) dalam Bom Bali I yang menewaskan ratusan korban sebagai ancaman terhadap negara, kebangsaan dan kemanusiaan. Mereka semua memiliki cita-cita yang sama yakni berdirinya Khilafah Islamiyah.

Realitas di atas merupakan gambaran pergerakan komunitas Islam radikal dari aspek keorganisasian atau kelembagaan. Radikalisasi tidak hanya berkutik pada lingkungan politik melainkan melebar pada ranah media untuk menyebarkan paham radikal.

Pesatnya penyebaran informasi membuat internet tidak serta merta memberikan dampak positif, melainkan juga dampak negatif. Salah satunya digunakan sebagai kepentingan penyebaran radikalisme. Kelompok radikal melakukan berbagai aktifitas untuk mempengaruhi berbagai pihak. Mereka melakukannya dengan 9P, yaitu propaganda, perekrutan, pelatihan, penyediaan logistik, pembentukan paramiliter secara melawan hukum, perencanaan, pelaksanaan serangan teroris, persembunyian dan pendanaan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperkenalkan dan mengakrabkan ideologi mereka kepada masyarakat.⁵³

⁵³ Riyan Fadli. *Kontra Radikalisme Agama di Dunia Maya (Studi Analisis Portal Online Organisasi Islam dan Pemerintah)* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin & Humaniora. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019)

Seperti halnya di media sosial, penyebarannya sangat mudah dan bisa menarik perhatian orang lain dengan penyampaian gagasan, ide atau informasi tentang radikalisme. Apabila gerakan atau pandangan radikal itu masih ada dan nyatanya masih diikuti oleh sejumlah orang, artinya gerakan melawan radikalisme agama harus dilakukan secara lebih intensif lagi.

Proses penyebarluasan informasi melawan radikalisme agama pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi. Pelaku kampanye informasi bertindak sebagai komunikator dan khalayak menjadi komunikan. Sebagai proses komunikasi, maka pesan yang disampaikan harus jelas, tidak boleh samar-samar sehingga bisa menimbulkan kesalahan pemaknaan. Output yang diharapkan dari kegiatan tersebut adalah adanya perubahan perilaku seseorang, dari yang awalnya tidak memahami bahwa radikalisme itu berbahaya, menjadi memahami dan bertindak untuk dirinya sendiri agar tidak terpengaruh. Atau yang awalnya terpengaruh, berubah menjadi seseorang yang berpandangan moderat.⁵⁴

IAIN JEMBER

⁵⁴ Gondo Utomo. *Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama*. Jurnal Komunikasi Islam | ISSN 2088-6314. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode merupakan rumusan cara-cara tertentu secara sistematis yang diperlukan dalam bahasa ilmiah, untuk itu agar pembahasan menjadi terarah, sistematis dan obyektif, maka digunakan metode ilmiah.⁵⁵

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berasal dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan berdimensi jamak, interaktif, dan pertukaran informasi sosial yang diinterpretasikan oleh individu. Dimana peneliti berperan sebagai instrument, sementara itu data yang dikumpulkan mencakup data subjektif.⁵⁶

Sisi pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Michael H. Walizer, sebagaimana dikutip oleh Vallerin J.K. penelitian deskriptif merupakan suatu cara melakukan pengamatan dimana indikator-indikator adalah jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan secara lisan maupun tulisan.⁵⁷

Sementara Djalaludin Rakhmat menyatakan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk, “Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi atau praktek yang berlaku. Membuat perbandingan atau evaluasi.

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, Cet. Ke-I, 1990), 4.

⁵⁶ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2011), 73.

⁵⁷ Vallerin J.K., *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2009), 56.

Menentukan apa yang dilakukan orang dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang”.⁵⁸

Penelitian kualitatif menggunakan konsep kealamiah (kecermatan, kelengkapan, atau orisinalitas) data. Yakni kesesuaian apa yang direkam dan apa yang terjadi di lapangan. Hanya lewat wawancara yang mendalam dan pengamatan dengan cara berperan serta (*participant observation*) yang intensif mampu menghasilkan data se alamiah mungkin.⁵⁹

Penelitian kualitatif, semua data atau informasi yang diperoleh atau dikumpulkan tidak berbentuk angka, tetapi dalam bentuk kata, kalimat, pernyataan dan konsep yang kemudian dikembangkan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, serta gambaran holistik yang rumit. Pendekatan deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian, sehingga sifat deskriptif dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi fokus penelitian.⁶⁰

Sedangkan untuk jenis penelitian, digunakan *discourse analysis*, yaitu suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks,

⁵⁸ Djalaludin, Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), 2.

⁵⁹ Deddy Mulyana, Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 15.

⁶⁰ Lexy Moelong, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Logos, 2000), 6.

gambar, simbol dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan teks wacana dengan metodologi analisis wacana Teun A. Van Dijk sebagai alat untuk mengupas dan meneliti isi teks yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Van Dijk karena dari sekian model analisis wacana yang paling sering diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli adalah model Van Dijk, yang mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.⁶¹

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana *duta.co* mengkonstruksi (mengolah) sebuah berita yang memuat tentang radikalisme agar bisa dipahami oleh masyarakat. Data yang dihasilkan adalah dari fenomena yang diamati secara intensif dan mendetail serta diimplementasikan secara tepat.

B. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini peneliti terfokus untuk meneliti wacana pemberitaan radikalisme di media online *duta.co*, yang mana lokasi kantor *duta.co* terletak di Komplek Museum Nahdlatul Ulama (NU), Jl. Gayungsari Timur No. 35 Surabaya.

⁶¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), 221.

C. Subyek Penelitian

Untuk menentukan dengan tepat banyaknya subjek penelitian yang diambil, peneliti harus mengingat apa yang menjadi unit analisis dalam penelitiannya⁶².

Dalam penelitian ini mengamati wacana radikalisme di media online duta.co. Unit analisis dalam penelitian ini adalah diksi kata yang digunakan dalam berita tersebut. Sedangkan subyek penelitian yang diteliti adalah media online duta.co dan obyek penelitiannya adalah teks yang ada di dalam berita tersebut (berita-berita yang memuat tentang radikalisme).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan pembuatan laporan, ada beberapa cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan disesuaikan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Merupakan pengamatan secara langsung terhadap sesuatu. Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan tujuan empiris. Observasi, dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian. Observasi dilakukan penulis dengan dua cara, yang pertama dengan melakukan pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit

⁶² Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 89.

analisis dengan cara membaca dan mengamati berita radikalisme. Kemudian memilih dan menganalisa sesuai dengan model penelitian yang peneliti lakukan.

2. Studi Kepustakaan

Bahwasannya studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji buku, artikel/resensi guna mencari pijakan teoritis terhadap penelitian dan landasan ilmiah yang menjadi/memiliki keterkaitan dengan penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Yaitu dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, internet, kemudian mencoba mencari data dan mengumpulkan beberapa teori yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diambil dari penelitian ini.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis wacana yang termasuk kategori paradigma kritis. Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan serta media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita.

Analisis ini penulis gunakan untuk menganalisis media online dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data apa adanya kemudian menganalisisnya dengan kata-kata dan kalimat.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini direncanakan dengan uji kredibilitas data, dalam bentuk perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi lebih mendalam, triangulasi dengan berbagai sumber di luar sampel yang mempunyai pengetahuan mengenai hal tersebut. Proses triangulasi dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data sampai tidak ada perbedaan yang perlu dikonfirmasi kepada informan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut proses yang dilakukan:

1. Tahap Pra Lapangan atau Persiapan Penelitian
 - a. Menyusun rancangan penelitian. Diantaranya, menentukan judul penelitian, latar belakang masalah, kajian kepustakaan, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan lapangan, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, dan rancangan pengumpulan data.
 - b. Menentukan obyek penelitian
 - c. Mengurus surat perizinan
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
 - a. Memahami latar belakang dan persiapan diri
 - b. Turun ke lapangan penelitian

- c. Menggali dan mengumpulkan data
 - d. Mengevaluasi data
3. Tahap Pasca Penelitian
- a. Menganalisis data
 - b. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - c. Menyempurkan laporan dengan merevisi data



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Lembaga Duta.co

Bagi warga nahdliyin (terutama para sesepuh), nama Duta Masyarakat sudah tidak asing lagi. Koran ini terbit pada era 50-an, menjelang pemilu 1955. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang mendirikan surat kabar Duta Masyarakat. Tidak lama, surat kabar ini menjadi besar dan menjadi salah satu media cetak yang diperhitungkan di tanah air.

Tahun 1965, ketika terjadi ‘perang saudara’ melawan ideologi komunis, Duta Masyarakat menjadi media yang sangat ditunggu-tunggu.

Liputan dan analisa nya yang tajam membuat koran ini menjadi referensi banyak pihak. Bahkan tidak sedikit tokoh-tokoh komunis ikut memburu dan membaca Duta Masyarakat.

Dalam surat terbukanya kepada Keith Foulcher, Pramoedya Ananta Toer mengisahkan betapa Koran Duta Masyarakat menjadi penting dibaca untuk mengetahui perkembangan politik. Namun, seiring pergantian rezim, Duta Masyarakat harus tutup. Sampai orde baru tumbang, tidak memiliki kesempatan ‘hidup’. Meski saat itu diakui semua pihak, tugas Duta Masyarakat sangat strategis, mengawal Islam *rahmatan lilalamin* sekaligus menjaga keutuhan NKRI.

Akhirnya, era reformasi tahun 1998, Duta Masyarakat kembali lahir. Kali ini, dengan mengambil lokasi penerbitan di Jawa Timur, Duta Masyarakat diterbitkan dengan sasaran pembaca nahdliyin. Namun dalam perkembangannya, koran ini tidak hanya dibaca oleh kalangan nahdliyin tetapi juga kalangan lain. Dengan visi menyuarakan hati nurani rakyat, Duta Masyarakat kembali hadir memberikan bekal informasi bagi pembaca umum.

Seiring berjalannya waktu, koran Harian Umum Duta Masyarakat mulai melebarkan sayap dalam penyebaran beritanya, yakni *duta.co* yang merupakan nama dari website resmi yang dimiliki oleh koran Harian Umum Duta Masyarakat. Keberadaan *duta.co* masih terbilang baru karena masih sekitar tiga tahun berkiprah. Mengingat kemajuan teknologi yang semakin pesat, maka *duta.co* hadir agar mudah diakses serta bisa menjangkau masyarakat yang tidak bisa mengakses koran Harian Umum Duta Masyarakat. *duta.co* dan Harian Umum Duta Masyarakat berjalan beiringan dikalangan masyarakat untuk menyebarkan berita sesuai dengan visi dan misi yang sama.⁶³

2. Visi dan Misi Duta.co

Visi Duta Masyarakat adalah menjadikan media ini sebagai sumber informasi positif bagi umat Islam khususnya, dan seluruh bangsa Indonesia umumnya, sehingga tercipta masyarakat yang adil, makmur,

⁶³ Diakses dari <https://duta.co/tentang-kami> pada 12 Juli 2020 Pukul 16.30 WIB.

berkarakter islami menuju negeri yang *baldatun toyyibatun warobbun ghofur*.

Misinya, mengajak pembaca berpikir positif, serta ikut aktif dalam gerakan dakwah Islam, tentu dengan pola informasi dan teknik jurnalistik yang benar. Meningkatkan fungsi dan peran Duta Masyarakat dalam penyebarluasan nilai-nilai Islam. Menjaga dan mempertahankan nilai-nilai *Ahlussunnah wal-jamaah*. Dengan misi itu, Duta Masyarakat wajib memberikan space khusus rubrik religi.⁶⁴

3. Struktur Kepengurusan⁶⁵

PT Duta Aksara Mulia

Izin Terbit SIUPP: No. 705/SK/Menpen/SIUPP/1998

Direktur:

Mokhammad Kaiyis

General Manager:

Eko Pamudji

Pemimpin Redaksi:

Mokhammad Kaiyis

Redaktur Pelaksana:

Mohammad Hakim

Koordinator Daerah:

Mahrus Ali

Koordinator Website:

⁶⁴ Diakses dari <https://duta.co/tentang-kami> pada 12 Juli 2020 Pukul 16.30 WIB.

⁶⁵ Dokumen duta.co

Tri Suryaningrum

Redaktur:

Abdul Rohman, Imam Ghozali, Mahrus Ali, Endang Lismari, Tri

Suryaningrum

Wartawan:

Surabaya: Ahmad Fathis Su'ud, Abd Azis, Tunggal Teja Asmara, Henoch Kurniawan, Untung Suwandi. **Fotografer:** Ridho'i, Wiwik Wulandari. **Biro Daerah:** Ahmad Faisol (Probolinggo), Abdul Azis (Pasuruan), Lukman Hakim (Lumajang), Ihya Ulumuddin (Jember), Haryono (Bondowoso), Jamhari (Banyuwangi), Moh Amin (Bangkalan), Fathurohman (Sampang), Hanib As Siddiq (Pemekasan), Yudi Irawan (Sidoarjo), M Shopii (Gresik), Rokim (Lamongan), Reinno Pareno (Bojonegoro), Rio Hendra (Batu), Dedik Achmad Hidayat (Malang), Nanang Priyo (Kediri, Agus Karyono (Nganjuk), Agoes Basoeki dan Aribowo (Madiun), Arif Rahman dan Yusuf Widayat (Mojokerto), Hendik Budi (Blitar) Zainul Fuad (Tulungagung), Zainul Abidin (Jombang, Siti Noor Aini (Ponorogo), Hamzah Abdilah (Trenggalek), Saiful Adam (Tuban)

4. Produksi Berita

Produksi berita di Harian Umum Duta Masyarakat diawali dengan rapat Redaksi antara Redaktur dan Redaktur Pelaksana (Redpel). Bahan rapat masing-masing Redaktur bidang memberikan masukan pada Redpel berita-berita dari Reporter (Wartawan) apa yang layak diangkat ke

halaman utama. Untuk berita *Headline* (HL) disesuaikan dengan visi dan misi dari Harian Duta Masyarakat yang Religius dan Nasionalis.

Selain Redpel memberi masukan kepada Redaktur bidang berita-berita yang sekiranya layak dijadikan HL, perlu adanya dilakukan sharing. Ada kalanya wartawan kecolongan berita dan tidak semua berita bisa di cover oleh wartawan bidang.

Selain Rapat Redaksi yang digelar harian, untuk lebih menguatkan visi dan misinya, juga digelar rapat mingguan khusus membahas keredaksian juga proyeksi berita yang bisa dibuat laporan khusus (lapsus) dengan melibatkan unsur redaksi, mulai Pempres, Redpel, Redaktur hingga wartawan.

Selanjutnya, wartawan akan melakukan pencarian data peristiwa yang mengandung *news value*. Pada proses ini wartawan dituntut untuk cepat dan tepat. Setelah naskah dan foto selesai, wartawan akan mengirimkan hasil berita ke redaktur bidang berita masing-masing untuk diedit. Hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki tata bahasa, EYD, judul, dan logika dalam tulisan, kemudian mengirimkannya kepada publisher.

Selain berita peristiwa, Harian Duta Masyarakat juga menayangkan berita *advertorial*. Berita ini merupakan berita iklan perusahaan yang telah berkerjasama. Harian Duta Masyarakat memiliki wartawan dan editor iklan tersendiri. Setiap jenis perusahaan boleh menayangkan berita *advertorial*, asalkan isinya sesuai dengan prinsip Duta Masyarakat yang Religius dan Nasionalis.

Pada kolom religi yang merupakan rubrik khusus dari *duta.co*, dalam pemberitaannya yang berisi tentang peristiwa, edukasi, dan lain-lain yang menyangkut *religion* masyarakat akan mendatangkan ahli yang kompeten dibidangnya. Hal tersebut bertujuan agar berita, opini, artikel yang dimuat bisa dipercaya dan memiliki nilai tambah tersendiri. Pemilihan judul juga dilakukan dengan mempertimbangkan visi dan misi *duta.co* yang religius nasionalis, sehingga tidak terkesan menyudutkan salah satu pihak.⁶⁶

B. Penyajian Data dan Analisis

Radikalisme sangat ramai dibicarakan ditengah masyarakat pasca runtuhnya orde baru, kesempatan politik semakin terbuka yang dimotori oleh gerakan reformasi Indonesia. Persebaran radikalisme yang marak kini menjamah hingga media sosial dan media online. Diketahui bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah membokir situs radikalisme sebanyak 11.000 konten dari tahun 2009-2019. Oleh karenanya, persebaran radikalisme agama di Indonesia melalui media sosial dan media online mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan sejumlah pihak. Pemerintah menilai bahwa maraknya isu radikalisme agama berkaitan erat dengan usaha pendirian Khilafah Islam di Indonesia oleh kalangan islam garis keras. Padahal model pemerintahan dan pemahaman agama yang cenderung tekstual tanpa kontekstualisasi, sangat tidak cocok dengan kondisi masyarakat yang terbiasa hidup dalam keberagaman suku, etnis, maupun agama.

⁶⁶ Dokumen *duta.co*

Persebaran radiakalisme agama mewujud menjadi ancaman nyata bagi kerukunan antar umat beragama di Indonesia serta ideologi Pancasila.

Selain pemerintah, organisasi masyarakat juga memiliki andil dalam upaya deradikalisasi. Hadirnya Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan ini merupakan bentuk respon atau counter terhadap paham/gerakan radikalisme untuk menjaga dan mempertahankan paham. Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) didirikan dengan *ta'adul* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), dan *islahiyah* (perbaikan). Ulama NU memiliki tugas untuk memelihara ideologi-ideologi Islam yang moderat, Islam yang tasamuh toleran dan karena mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan Islam moderat dan Islam toleran.

Paham radikal dilabelkan bagi mereka yang berpegang teguh pada keyakinan dan ideologi yang dianutnya secara kaku, sehingga semua yang lain dan tidak sama dengannya adalah salah atau bahkan kafir. Adapun beberapa berita duta.co yang bersangkutan dengan Radikalisme adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Berita duta.co yang Memuat Radikalisme

No	Edisi/Tanggal	Judul Kolom
1.	13 Mei 2017	Tolak Khilafah, Bendung Radikalisme, AnCoMS Segera Rumuskan Islam Wasathiyah
2.	08 Agustus 2017	IMNU Siap Jihad di Dunia Maya Lawan Radikalisme
3.	28 Juli 2018	Sinau Bareng Kebangsaan Lawan Radikalisme
4.	23 Juli 2019	PWNU Ingatkan Gubernur Jatim Tidak Angkat Pejabat Terpapar Radikalisme
5.	05 Desember 2019	Berantas Radikalisme, PWNU Jatim: Kemenag Jangan Hanya Wacana

6.	09 Januari 2020	Kiai Ma'ruf Pimpin Rapat Radikalisme, Bukan Hanya Untuk Islam, Tapi Semua Agama
----	-----------------	---

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, ditinjau dari segi teks Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan. Pertama, Struktur Makro, terdiri dari tematik. Kedua, Superstruktur, terdiri dari skematik. Ketiga, Struktur Mikro, terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Analisis Berita I Judul: “Tolak Khilafah, Bendung Radikalisme, AnCoMS Segera Rumuskan Islam Wasathiyah” (Edisi 13 Mei 2017)

SURABAYA | duta.co – Pemikir Islam lintas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) maupun swasta di Indonesia bakal dikumpulkan. Selanjutnya merumuskan pemikiran Islam yang berada di tengah-tengah, tidak ke kanan atau pun kiri. Hasil rumusan itu akan disampaikan kepada Presiden Joko Widodo, yang selanjutnya disampaikan ke negara-negara Islam skala global.

Hal ini disampaikan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Prof Phil Kamaruddin Amin di sela 1st Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) dan Call for Papers dengan tema “Memperkokoh Kajian Islam Multidisipliner di Era Kontemporer”, di Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, Sabtu (13/5/2017).

Menurutnya, pihaknya akan mengajak masyarakat, akademisi, pemikir Islam untuk merumuskan Islam Indonesia, Islam internasional. “Sekitar 2 sampai 3 bulan ke depan, pemikiran kita ini akan dirumuskan, selanjutnya disampaikan ke presiden yang selanjutnya disampaikan ke publik,” tandas Kamaruddin yang mengaku idenya ini terinspirasi *Risalah Amman Jordania*.

Kamaruddin menyebut, Indonesia layak menyampaikan pemikiran Islam pada tingkatan global atau internasional. Alasannya, jumlah sarjana muslim banyak, jumlah perguruan tinggi Islam jauh lebih banyak.

Kementerian Agama RI, kata Kamaruddin, berterima kasih kepada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/Swasta (PTKIN/S) sebagai tanggung jawabnya yang menggelar agenda AnCoMS dan semacamnya, seperti yang digelar UINSA selaku Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam IV Surabaya.

“Ini inisiasi yang keren. Bisa memberikan korelasi pada ilmu pengetahuan. Acara seperti ini bukan sekadar rutinitas, namun ada manfaatnya untuk segenap insan akademis. Semoga kegiatan ini bisa terekam pada jurnal internasional,” harap Kamaruddin.

Indonesia, masih kata Kamaruddin, banyak memiliki perguruan tinggi. Kendati demikian produk ilmu pengetahuan masih minim dibanding negara lain; Malaysia, Singapura, Thailand, terlebih negara Islam di Timur Tengah. “Indonesia besar, jumlah perguruan tingginya banyak, jumlah sarjana muslimnya banyak. Seharusnya bisa mewakili pemikiran Islam di dunia,” pungkas Kamaruddin.

Dewan Pertimbangan Presiden (Watimpres) Bidang Keagamaan Prof Dr *Azyumardi Azra*, MA yang juga salah satu pembicara, mengapresiasi gagasan merumuskan pemikiran Islam untuk disampaikan lanjut ke presiden. “Perlu ada konsolidasi pemikiran Islam yang seimbang, toleran, hidup berdampingan. Ada toleransi pada muslim dengan banyak aliran, non-muslim, Indonesia yang plural,” tandas *Azyumardi Azra*.

Mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah ini mengaku lebih setuju penggunaan istilah Islam Wasathiyah atau Islam di tengah, tidak ke kanan atau kiri, dibanding istilah Islam moderat.

“Proses radikalisasi terus berlangsung. Muncul kelompok yang mengusung khilafah, syariah, yang tidak cocok di Indonesia. Islam Wasathiyah, Islam Nusantara lebih pas,” tegasnya.

Azumardi minta dalam proses rumusan juga mengundang para pemangku kepentingan. Termasuk Menristek Dikti serta Mendikbud. Menurutnya, justru di lembaga pendidikan non Kemenag rawan muncul paham radikalisme. Alasannya, pemahaman tentang Islam terbatas.

Sementara itu, Rektor UINSA Prof Abd A’la menambahkan, dari forum AnCoMS diharapkan juga lahir penulis atau peneliti muda dari PTKIN maupun PTKIS untuk memberikan sumbangsih pada pemikiran Islam di dunia. “Ini harus dikembangkan ke depan. Makalah terbaik yang dihasilkan akan dikawal untuk dipublikasikan di tingkat internasional,” ulas A’la.

Untuk jurnal yang terpublikasi internasional, penulisnya akan mendapatkan apresiasi dari Kemenag, meski tidak besar jumlahnya.

AnCoMS sendiri sebagai ruang diskusi yang mampu menjadi wadah eksplorasi pandangan para intelektual muslim dari berbagai perspektif. Melalui acara ini diharapkan mampu menggali kembali percikan-percikan pemikiran para intelektual muslim di Indonesia dalam memperkuat kajian Islam multidisiplin agar mampu berkontribusi membangun peradaban dunia global. **(end)**

a. Struktur Makro: Tematik

Tema yang bisa disebut topik ini menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh penulis dalam berita yang dibuatnya.⁶⁷

Tema pada teks berita terdapat pada paragraf 1:

“Pemikir Islam lintas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) maupun swasta di Indonesia bakal dikumpulkan. Selanjutnya merumuskan pemikiran Islam yang berada ditengah-tengah, tidak kekanan ataupun kekiri. Hasil rumusan itu akan disampaikan kepada presiden Joko Widodo, yang selanjutnya disampaikan ke negara-negara Islam secara global.”

Tema yang diangkat penulis pada pemberitaan ini berdasarkan pada informasi tentang maraknya radikalisme yang terjadi di Indonesia, sehingga perlu adanya perumusan pemikiran Islam yang berada ditengah-tengah, yang cocok untuk diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, PTKIN maupun Swasta bakal melakukan pertemuan yang akan menghasilkan sebuah pemikiran.

b. Super Struktur: Skematik

Superstruktur ini bisa dilihat dari skema pemberitaan. Skema pemberitaan pada teks pertama sebagai berikut:

- 1) Bagian awal berita adalah PTKIN maupun Swasta akan merumuskan pemikiran Islam yang berada ditengah-tengah, yang akan disampaikan kepada presiden Joko Widodo.

“Pemikiran Islam lintas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) maupun swasta di Indonesia bakal dikumpulkan. Selanjutnya merumuskan pemikiran Islam yang berada ditengah-tengah, tidak kekanan ataupun kekiri. Hasil rumusan itu akan disampaikan kepada presiden Joko Widodo, yang selanjutnya disampaikan ke negara-negara Islam secara global.”

⁶⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), 229.

- 2) Pada bagian isi berita merupakan alasan dibalik terjadinya perumusan pemikiran Islam serta hasil perumusan yang telah disepakati.

“Perlu ada konsolidasi pemikiran Islam yang seimbang, toleran, hidup berdampingan. Ada toleransi pada muslim dengan banyak aliran, non-muslim, Indonesia yang plural,” tandas *Azyumardi Azra*. (paragraf 8)

“Proses radikalisasi terus berlangsung. Muncul kelompok yang mengusung khilafah, syariah, yang tidak cocok di Indonesia. Islam Wasathiyah, Islam Nusantara lebih pas,” tegasnya. (paragraf 10)

- 3) Berita ini ditutup dengan harapan kedepan setelah perumusan pemikiran Islam disepakati.

“Melalui acara ini diharapkan mampu menggali kembali percikan-percikan pemikiran para intelektual muslim di Indonesia dalam memperkuat kajian Islam multidisiplin agar mampu berkontribusi membangun peradaban dunia global.” (paragraf 14)

c. Struktur Mikro:

1) Semantik

a) Latar

Latar pada teks berita pertama terdapat pada paragraf 5.

“Kementerian Agama RI, kata Kamaruddin, berterima kasih kepada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/Swasta (PTKIN/S) sebagai tanggung jawabnya yang menggelar agenda AnCoMS dan semacamnya, seperti yang digelar UINSA selaku Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam IV Surabaya.” (Paragraf 5)

b) Detail

Detail pada teks berita pertama terdapat pada paragraf 3.

“Menurutnya, pihaknya akan mengajak masyarakat, akademisi, pemikir Islam untuk merumuskan Islam Indonesia, Islam internasional. “Sekitar 2 sampai 3 bulan

ke depan, pemikiran kita ini akan dirumuskan, selanjutnya disampaikan ke presiden yang selanjutnya disampaikan ke publik,” tandas Kamaruddin yang mengaku idenya ini terinspirasi Risalah Amman Jordania.” (Paragraf 3)

c) Maksud

Maksud pada pemberitaan teks pertama terdapat pada paragraf 8.

“Dewan Pertimbangan Presiden (Watimpres) Bidang Keagamaan Prof Dr Azyumardi Azra, MA yang juga salah satu pembicara, mengapresiasi gagasan merumuskan pemikiran Islam untuk disampaikan lanjut ke presiden. “Perlu ada konsolidasi pemikiran Islam yang seimbang, toleran, hidup berdampingan. Ada toleransi pada muslim dengan banyak aliran, non-muslim, Indonesia yang plural,” tandas Azyumardi Azra,” (Paragraf 8)

d) Pra-Anggapan

Pra-Anggapan pada teks pemberitaan pertama terdapat pada paragraf 10. Pra-anggapan yang ditekankan dalam berita ini ialah perumusan Islam Wasathiyah, Islam Nusantara diharapkan dapat membendung radikalisme agama yang terjadi di Indonesia.

“Proses radikalisasi terus berlangsung. Muncul kelompok yang mengusung khilafah, syariah, yang tidak cocok di Indonesia. Islam Wasathiyah, Islam Nusantara lebih pas,” (Paragraf 10)

2) Sintaksis

a) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat pasif dan aktif terdapat pada paragraf 1 dan 3.

- 1) “Pemikir Islam lintas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) maupun swasta di Indonesia bakal dikumpulkan. Selanjutnya *merumuskan* pemikiran Islam yang berada di tengah-tengah, tidak ke kanan atau pun

kiri. Hasil rumusan itu akan *disampaikan* kepada Presiden Joko Widodo, yang selanjutnya *disampaikan* ke negara-negara Islam skala global.” (Paragraf 1)

- 2) “Menurutnya, pihaknya akan *mengajak* masyarakat, akademisi, pemikir Islam untuk merumuskan Islam Indonesia, Islam internasional. “Sekitar 2 sampai 3 bulan ke depan, pemikiran kita ini akan *dirumuskan*, selanjutnya *disampaikan* ke presiden yang selanjutnya disampaikan ke publik,” tandas Kamaruddin yang mengaku idenya ini terinspirasi Risalah Amman Jordania.” (Paragraf 3)

b) Koherensi

Koherensi antar kalimat tersusun dengan rapi. Hal ini bisa dilihat dari gagasan yang diutarakan oleh Prof. Phil. Kamaruddin dilanjut dengan gagasan dari Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA dan Prof. Abd A’la, sehingga tidak terkesan adanya lompatan gagasan, yang terdapat pada paragraf 6, 7, 8, 10, dan 12.

- 1) “Ini inisiasi yang keren. Bisa memberikan korelasi pada ilmu pengetahuan. Acara seperti ini bukan sekadar rutinitas, namun ada manfaatnya untuk segenap insan akademis. Semoga kegiatan ini bisa terekam pada jurnal internasional,” harap Kamaruddin. (paragraf 6)
- 2) “Indonesia, masih kata Kamaruddin, banyak memiliki perguruan tinggi. Kendati demikian produk ilmu pengetahuan masih minim dibanding negara lain; Malaysia, Singapura, Thailand, terlebih negara Islam di Timur Tengah. “Indonesia besar, jumlah perguruan tingginya banyak, jumlah sarjana muslimnya banyak. Seharusnya bisa mewakili pemikiran Islam di dunia,” pungkask Kamaruddin.” (paragraf 7)
- 3) “Dewan Pertimbangan Presiden (Watimpres) Bidang Keagamaan Prof Dr Azyumardi Azra, MA yang juga salah satu pembicara, mengapresiasi gagasan merumuskan pemikiran Islam untuk disampaikan lanjut ke presiden. “Perlu ada konsolidasi pemikiran Islam yang seimbang, toleran, hidup berdampingan. Ada toleransi pada muslim

dengan banyak aliran, non-muslim, Indonesia yang plural,” tandas Azyumardi Azra.” (paragraf 8)

- 4) “Proses radikalisis terus berlangsung. Muncul kelompok yang mengusung khilafah, syariah, yang tidak cocok di Indonesia. Islam Wasathiyah, Islam Nusantara lebih pas,” tegasnya. (paragraf 10)
- 5) “Sementara itu, Rektor UINSA Prof Abd A’la menambahkan, dari forum AnCoMS diharapkan juga lahir penulis atau peneliti muda dari PTKIN maupun PTKIS untuk memberikan sumbangsih pada pemikiran Islam di dunia. “Ini harus dikembangkan ke depan. Makalah terbaik yang dihasilkan akan dikawal untuk dipublikasikan di tingkat internasional,” ulas A’la.” (paragraf 12)

c) Kata Ganti

Menggunakan kata ganti “-nya” sebagai kata ganti orang ketiga tunggal, seperti pada kalimat:

“Menurutnya, pihaknya akan mengajak masyarakat, akademisi, pemikir Islam untuk merumuskan Islam Indonesia, Islam internasional” (paragraf 3)

“..Islam Wasathiyah, Islam Nusantara lebih pas, tegasnya.” (paragraf 10)

3) Stilistik

a) Leksikon

“Perlu ada *konsolidasi* pemikiran Islam yang seimbang, toleran, hidup berdampingan. Ada toleransi pada muslim dengan banyak aliran, non-muslim, Indonesia yang plural,” (paragraf 8)

“AnCoMS sendiri sebagai ruang diskusi yang mampu menjadi wadah *eksplorasi* pandangan para intelektual muslim dari berbagai perspektif.” (paragraf 14)

4) Retoris

a) Grafis

Unsur grafis dalam berita pertama ini adalah foto sebagai berikut:

**Tolak Khilafah, Bendung Radikalisme, AnCoMS
Segera Rumuskan Islam Wasathiyah**



Gambar 4.1: Dewan Pertimbangan Presiden (Watimpres) Bidang Keagamaan Prof Dr Azyumardi Azra, MA.

Pada gambar pemberitaan duta.co menampilkan foto Dewan Pertimbangan Presiden (Watimpres) bidang keagamaan yang sedang memberikan gagasan.

b) Metafora

Tidak terdapat satu pun kata atau kalimat yang menggunakan perumpamaan. Sehingga berita yang disajikan tidak multitafsir.

c) Ekspresi

Ekspresi yang menggambarkan sikap kagum terdapat pada paragraf 6.

“Ini inisiasi yang keren. Bisa memberikan korelasi pada ilmu pengetahuan. Acara seperti ini bukan sekadar rutinitas, namun ada manfaatnya untuk segenap insan akademis. Semoga kegiatan ini bisa terekam pada jurnal internasional,” harap Kamaruddin. (paragraf 6)

Tabel 4.2
Tolak Khilafah, Bendung Radikalisme, AnCoMS
Segera Rumuskan Islam Wasathiyah

Struktur	Elemen	Keterangan
Makro	Tema	Pemikir Islam lintas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) maupun swasta di Indonesia bakal dikumpulkan. Selanjutnya merumuskan pemikiran Islam yang berada ditengah-tengah, tidak kekanan ataupun kekiri. Hasil rumusan itu akan disampaikan kepada presiden Joko Widodo, yang selanjutnya disampaikan ke negara-negara Islam secara global. (paragraf 1)
Superstruktur	Skematik	<p>Pendahuluan: Pemikir Islam lintas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) maupun swasta di Indonesia bakal dikumpulkan. Selanjutnya merumuskan pemikiran Islam yang berada ditengah-tengah, tidak kekanan ataupun kekiri. Hasil rumusan itu akan disampaikan kepada presiden Joko Widodo, yang selanjutnya disampaikan ke negara-negara Islam secara global. (paragraf 1)</p> <p>Isi: “Perlu ada konsolidasi pemikiran Islam yang seimbang, toleran, hidup berdampingan. Ada toleransi pada muslim dengan banyak aliran, non-muslim, Indonesia yang plural,” tandas <i>Azyumardi Azra</i>. (paragraf 8). “Proses radikalisme terus berlangsung. Muncul kelompok yang mengusung khilafah, syariah, yang tidak cocok di Indonesia. Islam Wasathiyah, Islam Nusantara lebih pas,” tegasnya. (paragraf 10)</p> <p>Penutup: Melalui acara ini diharapkan mampu menggali kembali percikan-percikan pemikiran para intelektual muslim di Indonesia dalam memperkuat kajian Islam multidisiplin agar mampu berkontribusi membangun peradaban dunia global. (paragraf 14)</p>
Mikro	Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris	<p>Latar: terdapat di paragraf 5, menggelar agenda AnCoMS dan semacamnya, seperti yang digelar UINSA selaku Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam IV Surabaya.</p> <p>Detail: terdapat di paragraf 3, pernyataan yang menjelaskan tentang lamanya perumusan yang dilakukan.</p>

	<p>Maksud: terdapat di paragraf 8, pemikiran Islam yang seimbang, toleran, hidup berdampingan. Ada toleransi pada muslim dengan banyak aliran, non-muslim, Indonesia yang plural.</p> <p>Pra-Anggapan: terdapat di paragraf 10, perumusan Islam Wasathiyah, Islam Nusantara diharapkan dapat membendung radikalisme agama yang terjadi di Indonesia</p> <p>Koherensi: Koherensi antar kalimat tersusun dengan rapi. Hal ini bisa dilihat dari gagasan yang diutarakan oleh narasumber, sehingga tidak terkesan adanya lompatan gagasan, yang terdapat pada paragraf 6, 7, 8, 10, dan 12.</p> <p>Bentuk Kalimat: terdapat kalimat aktif atau berawalan me- seperti ‘merumuskan’ dan kalimat pasif atau berawalan di- seperti ‘disampaikan’</p> <p>Kata Ganti: menunjukkan kata ganti orang ketiga tunggal seperti ‘-nya’</p> <p>Leksikon: terdapat pemilihan kata ‘konsolidasi’ dan ‘eksplorasi’</p> <p>Grafis: ditunjukkan dengan foto Dewan Pertimbangan Presiden (Watimpres) Bidang Keagamaan saat memberikan gagasan.</p> <p>Metafora: tidak terdapat kata atau kalimat metafora sehingga tidak menimbulkan multitafsir.</p> <p>Ekspresi: terdapat kalimat yang menunjukkan ekspresi kagum, yaitu ‘ini sungguh inisiasi yang keren’.</p>
--	--

Analisis Berita II Judul : “IMNU Siap Jihad di Dunia Maya
Lawan Radikalisme” (Edisi 08 Agustus 2017)

JAKARTA | duta.co – Ratusan da’i muda yang tergabung dalam Internet Marketer Nahdlatul Ulama (IMNU) menyatakan siap jihad melawan paham radikalisme dan intoleransi di dunia maya. Demikian ditegaskan Pengurus LD PBNU Bidang Kemitraan, Tobaroni Hafidz kepada duta.co di Jakarta, Senin (7/8).

Kesediaan para da’i muda yang terdiri dari berbagai latar belakang ahli teknologi informasi seperti, blogger, facebucker, twitter, youtuber dan media sosial lain, dan merupakan perwakilan dari daerah-daerah nusantara. Mereka baru usai digembleng selama dua hari di Jakarta untuk menyatukan langkah dakwah ala dunia maya dibawah kontrol Lembaga Dakwah PBNU.

Tobaroni Hafidz mengatakan, bahwa berdirinya IMNU dilatarbelakangi keresahan pengurus LD PBNU atas maraknya media sosial yang sudah bias diluar batas. Karena LD memiliki pasukan yang terdiri para da'i muda dan memiliki keahlian dalam bidangnya, maka ide membentuk IMNU dilakukan.

“Sudah menjadi tugas kita yang muda untuk berjuang melawan radikalisme dan intoleransi di dunia maya,” terangnya.

Tobaroni optimis dengan dibentuknya IMNU, gerakan radikalisme dan intoleransi di dunia maya sedikit banyak bisa teratasi. Karena bukan saja generasi sekarang, tapi gagasan pembentukan IMNU akan dinikmati generasi selanjutnya.

“Kalau kita punya ide dan gagasan besar, itulah yang akan membuat kita hidup. Orang besar karena ide dan gagasannya, bukan karena kekayaan keturunan apalagi jabatan. Makanya Nabi Muhammad menjadi orang yang besar salah satunya adalah karena ilmu. Dimana Nabi meringankan beban kemanusiaan melawan kemiskinan melawan kebodohan melawan kekerasan orang-orang jahiliyah,” ujarnya. (hud)



a. Struktur Makro: Tematik

Tema dalam teks berita ini terdapat di paragraf 1:

“Ratusan da’i muda yang tergabung dalam Internet Marketer Nahdlatul Ulama (IMNU) menyatakan siap jihad melawan paham radikalisme dan intoleransi di dunia maya. Demikian ditegaskan Pengurus LD PBNU Bidang Kemitraan, Tobaroni Hafidz kepada duta.co di Jakarta, Senin (7/8).” (paragraf 1)

Tema yang diangkat ini merupakan langkah dakwah ala dunia maya dibawah kontrol Lembaga Dakwah PBNU, dan diharapkan gerakan radikalisme dan intoleransi di dunia maya sedikit banyak bisa teratasi.

b. Super Struktur: Skematik

Superstruktur ini bisa dilihat dari skema pemberitaan sebagai berikut:

- 1) Bagian awal pemberitaan condong pada latar belakang berdirinya IMNU.

“Tobaroni Hafidz mengatakan, bahwa berdirinya IMNU dilatarbelakangi keresahan pengurus LD PBNU atas maraknya media sosial yang sudah bias diluar batas. Karena LD memiliki pasukan yang terdiri para da’i muda dan memiliki keahlian dalam bidangnya, maka ide membentuk IMNU dilakukan.” (paragraf 3)

- 2) Pada bagian tengah berita, berisi tentang optimisme bahwa IMNU bisa sedikit banyak mengatasi radikalisme.

“Tobaroni optimis dengan dibentuknya IMNU, gerakan radikalisme dan intoleransi di dunia maya sedikit banyak bisa teratasi. Karena bukan saja generasi sekarang, tapi gagasan pembentukan IMNU akan dinikmati generasi selanjutnya.” (paragraf 5)

- 3) Berita ini diakhiri dengan penjelasan kata motivasi dari pendiri IMNU.

“Kalau kita punya ide dan gagasan besar, itulah yang akan membuat kita hidup. Orang besar karena ide dan gagasannya, bukan karena kekayaan keturunan apalagi jabatan. Makanya Nabi Muhammad menjadi orang yang besar salah satunya adalah karena ilmu. Dimana Nabi meringankan beban kemanusiaan melawan kemiskinan melawan kebodohan melawan kekerasan orang-orang jahiliah,” ujarnya. (paragraf 6)

c. Struktur Mikro:

1) Semantik

a) Latar

Latar pada teks berita kedua terdapat pada paragraf 1.

“Ratusan da’i muda yang tergabung dalam Internet Marketer Nahdlatul Ulama (IMNU) menyatakan siap jihad melawan paham radikalisme dan intoleransi di dunia maya. Demikian ditegaskan Pengurus LD PBNU Bidang Kemitraan, Tobaroni Hafidz kepada *duta.co* di Jakarta, Senin (7/8).” (paragraf 1)

b) Detail

Detail pada teks berita kedua terdapat pada paragraf 1.

“Ratusan da’i muda yang tergabung dalam Internet Marketer Nahdlatul Ulama (IMNU) menyatakan siap jihad melawan paham radikalisme dan intoleransi di dunia maya...” (paragraf 1)

c) Maksud

Maksud pada teks berita kedua terdapat pada paragraf 3.

“...berdirinya IMNU dilatarbelakangi keresahan pengurus LD PBNU atas maraknya media sosial yang sudah bias diluar batas. Karena LD memiliki pasukan yang terdiri para da’i muda dan memiliki keahlian dalam bidangnya, maka ide membentuk IMNU dilakukan.” (paragraf 3)

d) Pra-Anggapan

Pra-anggapan pada teks pemberitaan pertama terdapat pada paragraf 5.

“Tobaroni optimis dengan dibentuknya IMNU, gerakan radikalisme dan intoleransi di dunia maya sedikit banyak bisa teratasi. Karena bukan saja generasi sekarang, tapi gagasan pembentukan IMNU akan dinikmati generasi selanjutnya.” (paragraf 5)

2) Sintaksis

a) Bentuk kalimat

Terdapat kalimat aktif dan pasif pada paragraf 1 dan 3.

- 1) “Ratusan da’i muda yang tergabung dalam Internet Marketer Nahdlatul Ulama (IMNU) *menyatakan* siap jihad melawan paham radikalisme dan intoleransi di dunia maya. Demikian *ditegaskan* Pengurus LD PBNU Bidang Kemitraan, Tobaroni Hafidz kepada duta.co di Jakarta, Senin (7/8).” (paragraf 1)
- 2) “Tobaroni Hafidz *mengatakan*, bahwa berdirinya IMNU *dilatarbelakangi* keresahan pengurus LD PBNU atas maraknya media sosial yang sudah bias diluar batas. Karena LD memiliki pasukan yang terdiri para da’i muda dan *memiliki* keahlian dalam bidangnya, maka ide membentuk IMNU *dilakukan*” (paragraf 3)

b) Koherensi

Koherensi antar kalimat tersusun rapi. Hal ini bisa dilihat adanya runtutan gagasan yang dikemukakan oleh Tobaroni Hafidz. Terdapat pada paragraf 4 dan 6.

- 1) “Sudah menjadi tugas kita yang muda untuk berjuang melawan radikalisme dan intoleransi di dunia maya,” terangnya. (paragraf 4)
- 2) “Kalau kita punya ide dan gagasan besar, itulah yang akan membuat kita hidup. Orang besar karena

ide dan gagasannya, bukan karena kekayaan keturunan apalagi jabatan. Makanya Nabi Muhammad menjadi orang yang besar salah satunya adalah karena ilmu. Dimana Nabi meringankan beban kemanusiaan melawan kemiskinan melawan kebodohan melawan kekerasan orang-orang jahiliyah,” ujarnya. (paragraf 6)

c) Kata Ganti

Menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal “-nya”, seperti dalam kalimat.

- 1) “Sudah menjadi tugas kita yang muda untuk berjuang melawan radikalisme dan intoleransi di dunia maya,” terangnya. (paragraf 4)
- 2) “...Dimana Nabi meringankan beban kemanusiaan melawan kemiskinan melawan kebodohan melawan kekerasan orang-orang jahiliyah,” ujarnya. (paragraf 6)

3) Stilistik

a) Leksikon

“Ratusan da’i muda yang tergabung dalam Internet Marketer Nahdlatul Ulama (IMNU) menyatakan siap *jihad* melawan paham radikalisme dan intoleransi di dunia maya.” (paragraf 1)

“Sudah menjadi tugas kita yang muda untuk *berjuang melawan* radikalisme dan intoleransi di dunia maya,” (paragraf 4)

4) Retoris

a) Grafis

Unsur grafis dalam berita ini adalah foto sebagai berikut:

“IMNU Siap Jihad di Dunia Maya Lawan Radikalisme”



Gambar 4.2:
foto bersama da'i muda yang tergabung dalam IMNU.

Grafis yang ditampilkan berupa foto bersama para da'i muda yang tergabung dalam IMNU.

b) Metafora

Tidak ada kata atau kalimat dalam berita yang mengandung metafora, sehingga tidak multitafsir.

c) Ekspresi

Ekspresi sebuah semangat juang terdapat di paragraf 5.

“Sudah menjadi tugas kita yang muda untuk berjuang melawan radikalisme dan intoleransi di dunia maya,” terangnya. (paragraf 5)

Tabel 4.3
IMNU Siap Jihad di Dunia Maya Lawan Radikalisme

Struktur	Elemen	Keterangan
Makro	Tema	Ratusan da'i muda yang tergabung dalam Internet Marketer Nahdlatul Ulama (IMNU) menyatakan siap jihad melawan paham radikalisme dan intoleransi di dunia maya. Demikian ditegaskan Pengurus LD PBNU Bidang Kemitraan, Tobaroni Hafidz kepada duta.co di Jakarta, Senin (7/8). (paragraf 1)

Superstruktur	Skematik	<p>Pendahuluan: “Tobaroni Hafidz mengatakan, bahwa berdirinya IMNU dilatarbelakangi keresahan pengurus LD PBNU atas maraknya media sosial yang sudah bias diluar batas. Karena LD memiliki pasukan yang terdiri para da’i muda dan memiliki keahlian dalam bidangnya, maka ide membentuk IMNU dilakukan.” (paragraf 3)</p> <p>Isi: “Tobaroni optimis dengan dibentuknya IMNU, gerakan radikalisme dan intoleransi di dunia maya sedikit banyak bisa teratasi. Karena bukan saja generasi sekarang, tapi gagasan pembentukan IMNU akan dinikmati generasi selanjutnya.” (paragraf 5)</p> <p>Penutup: “Kalau kita punya ide dan gagasan besar, itulah yang akan membuat kita hidup. Orang besar karena ide dan gagasannya, bukan karena kekayaan keturunan apalagi jabatan. Makanya Nabi Muhammad menjadi orang yang besar salah satunya adalah karena ilmu. Dimana Nabi meringankan beban kemanusiaan melawan kemiskinan melawan kebodohan melawan kekerasan orang-orang jahiliyah,” ujarnya. (paragraf 6)</p>
Mikro	Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris	<p>Latar: Latar pada teks berita kedua terdapat pada paragraf 1, yang bertempat di Jakarta</p> <p>Detail: terdapat di paragraf 1, pernyataan yang menjelaskan tentang banyaknya da’i muda yang tergabung dalam Internet marketer Nahdlatul Ulama (IMNU)</p> <p>Maksud: terdapat di paragraf 3, berdirinya IMNU dilatarbelakangi keresahan pengurus LD PBNU atas maraknya media sosial yang sudah diluar batas.</p> <p>Pra-Anggapan: terdapat di paragraf 5, Tobaroni optimis dengan dibentuknya IMNU, gerakan radikalisme dan intoleransi di dunia maya sedikit banyak bisa teratasi.</p> <p>Koherensi: Koherensi antar kalimat tersusun dengan rapi. Hal ini bisa dilihat dari gagasan yang diutarakan oleh narasumber, sehingga tidak terkesan adanya lompatan gagasan, yang terdapat pada paragraf 4, 5, dan 6</p> <p>Bentuk Kalimat: terdapat kalimat aktif atau berawalan me- seperti ‘menyatakan’, ‘membentuk’ dan kalimat pasif atau berawalan di- seperti</p>

		<p>‘ditegaskan’, ‘dilatarbelakangi’</p> <p>Kata Ganti: menunjukkan kata ganti orang ketiga tunggal seperti ‘-nya’</p> <p>Leksikon: terdapat pemilihan kata ‘jihad’ dan ‘berjuang melawan’</p> <p>Grafis: berupa foto bersama para da’i muda yang tergabung dalam IMNU.</p> <p>Metafora: tidak terdapat kata atau kalimat metafora sehingga tidak menimbulkan multitafsir.</p> <p>Ekspresi: terdapat kalimat yang menunjukkan ekspresi semangat juang, yaitu ‘Sudah menjadi tugas kita yang muda untuk berjuang melawan radikalisme dan intoleransi di dunia maya,’</p>
--	--	---

Analisis Berita III Judul: “Sinau Bareng Kebangsaan Lawan Radikalisme” (Edisi 28 Juli 2018)

SURABAYA| duta.co – Aksi radikalisme yang mengarah pada retaknya kesatuan bangsa Indonesia yang dilakukan pihak tak bertanggung jawab saat ini tengah merebak. Diperlukan cara modern dalam antisipasinya dan salah satunya bisa dilawan dengan menumbuhkan semangat nasionalisme. Terutama di kalangan millenials yang sering dijadikan target rekrutan bagi kelompok radikal itu.

Pernyataan di atas diungkapkan oleh Kapolrestabes Surabaya Kombespol Rudi Setiawan di forum diskusi kebangsaan yang diselenggarakan hasil kerja sama antara Gema Indonesia, Polrestabes Surabaya, Perhumas Surabaya, Aliansi Pelajar Surabaya, dan Forum Antar Umat Beragama pada hari Sabtu (28/7/2018).

“Rasa nasionalisme ini lah yang bisa membendung radikalisme. Kita harus tumbuhkan kembali rasa nasionalisme di kalangan generasi millenials,” kata Kombes Rudi.

“Itu harus mulai dari hal kecil. Semisal apa, kalau kita cinta Indonesia, ayo pasang bendera menjelang momen 17 Agustus,” tambahnya.

Ada Tindak Lanjut

Lebih lanjut, Kombes Rudi juga mengungkapkan jika beberapa langkah preventive langsung untuk mencegah semakin berkembang juga telah dilakukan oleh jajaran Polrestabes Surabaya.

“Dialog langsung dengan pelajar dan mahasiswa untuk memberikan pemahaman tentang kewajiban mereka menjaga NKRI juga telah sering kita lakukan. Jemput bola ini merupakan cara yang paling efektif,” bebernya.

“Kami di polrestabes surabaya juga sudah punya unit surveillance untuk memantau kelompok yang diindikasikan radikal. Langkah selanjutnya, kami bersama BNPT langsung berupaya mendekati mereka dan mengambil langkah deradikalisme,” pungkaskan Kombes Rudi.

Senada, Ketua Perhumas Surabaya Suko Widodo yang juga turut menjadi pembicara pada forum diskusi itu juga memiliki pandangan yang sama. Nasionalisme adalah kunci utama untuk menangkalkan penyebaran virus radikalisme.

“Indonesia ini terdiri dari berbagai macam latarbelakang berbagai macam etnis. Sudah jangan dipecah-pecah. Melalui nasionalisme ini lah rasa kesatuan dan persatuan di tengah perbedaan bisa dimunculkan. Kalau sudah begitu, maka radikalisme sudah tidak punya ruang lagi,” kata Suko.

“Radikalisme itu mengingkari Janji luhur marwah bangsa Indonesia. Ini terjadi disebabkan banyak hal, seperti interaksi antar bangsa yang kian meningkat, distrust terhadap pemerintahan, dan kurang efektifnya pendidikan kebangsaan selama ini” tambah Suko yang juga pakar komunikasi publik Unair.

Sebagai tindak lanjut nyata dan berkelanjutan, para peserta forum diskusi pada kali ini sepakat untuk mengadakan forum-forum lanjutan dengan tema kebangsaan. Gema Indonesia, Polrestabes Surabaya, Perhumas Surabaya, Aliansi Pelajar Surabaya, dan Forum Antar Umat Beragama siap untuk secara berkala duduk bersama dengan berbagai elemen masyarakat guna kembali memupuk rasa nasionalisme di tengah masyarakat.(ekp)

Mengacu pada elemen analisis wacana Van Dijk diatas, maka isi **berita** berjudul “Sinu Bareng Kebangsaan Lawan Radikalisme” dianalisis sebagai berikut:

a. Struktur Makro: Tematik

Tema dalam teks berita ini terdapat di paragraf 1.

“Aksi radikalisme yang mengarah pada retaknya kesatuan bangsa Indonesia yang dilakukan pihak tak bertanggung jawab saat ini tengah merebak.” (paragraf 1)

Tema yang diangkat penulis dalam berita ini menjelaskan tentang radikalisme yang semakin merebak dan mengarah pada retaknya kesatuan bangsa Indonesia.

b. Super Struktur: Skematik

Superstruktur ini bisa dilihat dari skema pemberitaan. Skema pemberitaan pada teks berita ketiga sebagai berikut:

- 1) Bagian awal pemberitaan menjelaskan perlunya cara modern untuk menumbuhkan semangat nasionalis, yang merupakan salah satu antisipasi untuk menangkal radikalisme.

“Diperlukan cara modern dalam antisipasinya dan salah satunya bisa dilawan dengan menumbuhkan semangat nasionalisme. Terutama di kalangan millenials yang sering dijadikan target rekrutan bagi kelompok radikal itu.” (paragraf 2)

- 2) Pada bagian tengah berita, berisi tentang upaya yang dilakukan atas kerjasama antara Gema Indonesia, Polrestabes Surabaya, Perhumas Surabaya, Aliansi Pelajar Surabaya, dan Forum Antar Umat Beragama serta sasarannya.

“Dialog langsung dengan pelajar dan mahasiswa untuk memberikan pemahaman tentang kewajiban mereka menjaga NKRI juga telah sering kita lakukan. Jemput bola ini merupakan cara yang paling efektif,” bebernya (paragraf 7)

- 3) Berita ini diakhiri dengan penjelasan tindak lanjut nyata dan berkelanjutan, para peserta forum diskusi sepakat untuk mengadakan forum-forum lanjutan dengan tema kebangsaan.

“Sebagai tindak lanjut nyata dan berkelanjutan, para peserta forum diskusi pada kali ini sepakat untuk mengadakan forum-forum lanjutan dengan tema kebangsaan. Gema Indonesia, Polrestabes Surabaya, Perhumas Surabaya, Aliansi Pelajar Surabaya, dan Forum Antar Umat Beragama siap untuk secara berkala duduk bersama dengan berbagai elemen masyarakat guna kembali memupuk rasa nasionalisme di tengah masyarakat.” (paragraf 12)

c. Struktur Mikro

1) Semantik

a) Latar

Latar pada teks berita ketiga terdapat pada paragraf 3.

“Pernyataan diatas diungkapkan oleh Kapolrestabes Surabaya Kombespol Rudi Setiawan di forum diskusi kebangsaan yang diselenggarakan hasil kerja sama antara Gema Indonesia, Polrestabes Surabaya, Perhumas Surabaya, Aliansi Pelajar Surabaya, dan Forum Antar Umat Beragama pada hari Sabtu (28/7/2018).” (paragraf 3)

b) Detail

Detail pada teks berita ini terdapat pada paragraf 6, 10 dan 12

“Lebih lanjut, Kombes Rudi juga mengungkapkan jika beberapa langkah preventive langsung untuk mencegah semakin berkembang juga telah dilakukan oleh jajaran Polrestabes Surabaya.” (paragraf 6)

“Indonesia ini terdiri dari berbagai macam latarbelakang berbagai macam etnis. Sudah jangan dipecah-pecah. Melalui nasionalisme ini lah rasa kesatuan dan persatuan di tengah perbedaan bisa dimunculkan. Kalau sudah begitu, maka radikalisme sudah tidak punya ruang lagi,” kata Suko. (paragraf 10)

“...Gema Indonesia, Polrestabes Surabaya, Perhumas Surabaya, Aliansi Pelajar Surabaya, dan Forum Antar Umat Beragama siap untuk secara berkala duduk bersama dengan berbagai elemen masyarakat guna kembali memupuk rasa nasionalisme di tengah masyarakat.” (paragraf 12)

c) Maksud

Maksud pada teks berita ini terdapat pada paragraf 2.

“Diperlukan cara modern dalam antisipasinya dan salah satunya bisa dilawan dengan menumbuhkan semangat nasionalisme. Terutama di kalangan millenials yang sering dijadikan target rekrutan bagi kelompok radikal itu.” (paragraf 2)

d) Pra-Anggapan

Pra-anggapan pada teks pemberitaan ini terdapat pada paragraf 4 dan 5.

“Rasa nasionalisme ini lah yang bisa membendung radikalisme. Kita harus tumbuhkan kembali rasa nasionalisme di kalangan generasi millenials,” kata Kombes Rudi. (paragraf 4)

“Itu harus mulai dari hal kecil. Semisal apa, kalau kita cinta Indonesia, ayo pasang bendera menjelang momen 17 Agustus,” tambahnya. (paragraf 5)

2) Sintaksis

a) Bentuk kalimat

Terdapat kalimat pasif dan aktif pada paragraf 1, 2 dan 6

“Aksi radikalisme yang *mengarah* pada retaknya kesatuan bangsa Indonesia yang *dilakukan* pihak tak bertanggung jawab saat ini tengah merebak.” (paragraf 1)

“Diperlukan cara modern dalam antisipasinya dan salah satunya bisa dilawan dengan *menumbuhkan* semangat nasionalisme. Terutama di kalangan millenials yang sering *dijadikan* target rekrutan bagi kelompok radikal itu.” (paragraf 2)

“Lebih lanjut, Kombes Rudi juga *mengungkapkan* jika beberapa langkah preventive langsung untuk mencegah semakin berkembang juga telah *dilakukan* oleh jajaran Polrestabes Surabaya.” (paragraf 6)

b) Koherensi

Koherensi antar kalimat tersusun rapi. Hal ini bisa dilihat adanya runtutan gagasan yang dikemukakan oleh Kapolrestabes dan dilanjutkan dengan Ketua Perhumas. Terdapat pada paragraf 4 dan 10.

“Rasa nasionalisme ini lah yang bisa membendung radikalisme. Kita harus tumbuhkan kembali rasa nasionalisme di kalangan generasi millenials,” kata Kombes Rudi. (paragraf 4)

“Indonesia ini terdiri dari berbagai macam latarbelakang berbagai macam etnis. Sudah jangan dipecah-pecah. Melalui nasionalisme ini lah rasa kesatuan dan persatuan di tengah perbedaan bisa dimunculkan. Kalau sudah begitu, maka radikalisme sudah tidak punya ruang lagi,” kata Suko. (paragraf 10)

c) Kata Ganti

(1) Menggunakan kata ganti orang ketiga jamak “mereka”, seperti dalam kalimat:

“Dialog langsung dengan pelajar dan mahasiswa untuk memberikan pemahaman tentang kewajiban *mereka* menjaga NKRI juga telah sering kita lakukan. Jemput bola ini merupakan cara yang paling efektif,” bebarnya. (paragraf 7)

(2) Menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal “-nya”, seperti dalam kalimat:

“Dialog langsung dengan pelajar dan mahasiswa untuk memberikan pemahaman tentang kewajiban *mereka* menjaga NKRI juga telah sering kita lakukan. Jemput bola

ini merupakan cara yang paling efektif,” bebarnya. (paragraf 7)

- (3) Menggunakan kata ganti orang pertama jamak “kami”, seperti dalam kalimat:

“*Kami* di polrestabes surabaya juga sudah punya unit surveillance untuk memantau kelompok yang diindikasi radikal. Langkah selanjutnya, *kami* bersama BNPT langsung berupaya mendekati mereka dan mengambil langkah deradikalisme,” pungkas Kombes Rudi. (paragraf 8)

3) Stilistik

a) Leksikon

“Aksi radikalisme yang mengarah pada *retaknya* kesatuan bangsa Indonesia yang dilakukan pihak tak bertanggung jawab saat ini tengah merebak.” (paragraf 1)

“..siap untuk secara berkala duduk bersama dengan berbagai *elemen* masyarakat guna kembali memupuk rasa nasionalisme di tengah masyarakat.” (paragraf 12)

4) Retoris

a) Grafis

Unsur grafis dalam berita ketiga ini adalah foto sebagai berikut:

IAIN JEMBER

“Sinau Bareng Kebangsaan Lawan Radikalisme”



Gambar 4.3:
foto bersama Gema Indonesia, Polrestabes Surabaya,
Perhumas Surabaya, Aliansi Pelajar Surabaya,
dan Forum Antar Umat Beragama.

Grafis yang ditampilkan berupa foto bersama antara Gema Indonesia, Polrestabes Surabaya, Perhumas Surabaya, Aliansi Pelajar Surabaya, dan Forum Antar Umat Beragama.

b) Metafora

Tidak ada kata atau kalimat satupun yang mengandung metafora, sehingga berita yang disajikan tidak multitafsir.

c) Ekspresi

Ekspresi sebuah semangat terdapat dalam paragraf 4.

“Rasa nasionalisme ini lah yang bisa membendung radikalisme. Kita harus tumbuhkan kembali rasa nasionalisme di kalangan generasi millenials,” kata Kombes Rudi. (paragraf 4)

Tabel 4.4
Sinau Bareng Kebangsaan Lawan Radikalisme

Struktur	Elemen	Keterangan
Makro	Tema	Aksi radikalisme yang mengarah pada retaknya kesatuan bangsa Indonesia yang dilakukan pihak tak bertanggung jawab saat ini tengah merebak. (paragraf 1)
Superstruktur	Skematik	<p>Pendahuluan: “Diperlukan cara modern dalam antisipasinya dan salah satunya bisa dilawan dengan menumbuhkan semangat nasionalisme. Terutama di kalangan millenials yang sering dijadikan target rekrutan bagi kelompok radikal itu.” (paragraf 2)</p> <p>Isi: “Dialog langsung dengan pelajar dan mahasiswa untuk memberikan pemahaman tentang kewajiban mereka menjaga NKRI juga telah sering kita lakukan. Jemput bola ini merupakan cara yang paling efektif,” bebernya (paragraf 7)</p> <p>Penutup: “Sebagai tindak lanjut nyata dan berkelanjutan, para peserta forum diskusi pada kali ini sepakat untuk mengadakan forum-forum lanjutan dengan tema kebangsaan. Gema Indonesia, Polrestabes Surabaya, Perhumas Surabaya, Aliansi Pelajar Surabaya, dan Forum Antar Umat Beragama siap untuk secara berkala duduk bersama dengan berbagai elemen masyarakat guna kembali memupuk rasa nasionalisme di tengah masyarakat.” (paragraf 12)</p>
Mikro	Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris	<p>Latar: Latar pada teks berita kedua terdapat pada paragraf 3, pada forum diskusi kebangsaan yang diselenggarakan pada hari sabtu (28/7/2018).</p> <p>Detail: terdapat di paragraf 6, 10 dan 12. Pada paragraf 6 menjelaskan jika beberapa langkah telah dilakukan untuk mencegah radikalisme. Pada paragraf 10 menjelaskan tentang banyaknya etnis yang ada di Indonesia. Dan pada paragraf 12 menjelaskan tentang banyaknya elemen masyarakat yang akan duduk bersama dalam upaya mencegah radikalisme.</p> <p>Maksud: terdapat di paragraf 2, Diperlukan cara modern dalam antisipasinya dan salah satunya bisa dilawan dengan menumbuhkan semangat nasionalisme.</p> <p>Pra-Anggapan: terdapat di paragraf 4 dan 5,</p>

		<p>Kombes Rudi mengatakan bahwa rasa nasionalisme bisa membendung radikalisme. Salah satunya mengajak untuk memasang bendera menjelang 17 Agustus.</p> <p>Koherensi: Koherensi antar kalimat tersusun dengan rapi. Hal ini bisa dilihat dari gagasan yang diutarakan oleh narasumber, sehingga tidak terkesan adanya lompatan gagasan, yang terdapat pada paragraf 4 dan 6</p> <p>Bentuk Kalimat: terdapat kalimat aktif atau berawalan me- seperti ‘mengarah’, ‘menumbuhkan’, ‘mencegah’, dan kalimat pasif atau berawalan di- seperti ‘dilakukan’, ‘diperlukan’.</p> <p>Kata Ganti: menunjukkan kata ganti orang ketiga tunggal seperti ‘-nya’, kata ganti orang ketiga jamak seperti ‘mereka’, dan kata ganti orang pertama jamak seperti ‘kami’.</p> <p>Leksikon: terdapat pemilihan kata ‘retak’ dan ‘elemen’</p> <p>Grafis: berupa foto bersama antara Gema Indonesia, Polrestabes Surabaya, Perhumas Surabaya, Aliansi Pelajar Surabaya, dan Forum Antar Umat Beragama.</p> <p>Metafora: tidak terdapat kata atau kalimat metafora sehingga tidak menimbulkan multitafsir.</p> <p>Ekspresi: terdapat sebuah ekspresi semangat, seperti ‘Kita harus tumbuhkan kembali rasa nasionalisme di kalangan generasi millenials’.</p>
--	--	--

Analisis Beita IV Judul : “PWNU Ingatkan Gubernur Jatim

Tidak Angkat Pejabat Terpapar Radikalisme” (Edisi 23 juli 2019)

SURABAYA | duta.co – Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa menyebut hal yang penting untuk diterapkan guna menjaga dan mewujudkan Jawa Timur aman, tenteram dan lebih harmoni, yakni terus membangun silaturahmi dengan para kiai.

Khofifah menyebut, harmonisasi itu diantaranya untuk menangkal gerakan-gerakan sistemik dan guna mereduksi intoleransi dan radikalisme.

“Untuk menangkal dua hal itu (radikalisme dan intoleransi), hal paling penting sebagai pintu masuk yang kuat adalah

melalui pendidikan pesantren,” ujar Khofifah usai mengikuti pertemuan tertutup dengan jajaran pengurus PWNU Jawa Timur di RM Agis, Surabaya, Selasa (23/7/2019).

Apakah jurus penangkal itu akan diterapkan melalui kurikulum di sekolah? Khofifah enggan menjelaskan secara rinci. “Silahkan, tanya sama para kiai saja,” dalihnya sambil mengarahkan pandangan ke KH Agoes Ali Mashuri yang ada di sampingnya.

Sementara itu Ketua Tanfidziyah PWNU Jatim KH Marzuki Mustamar mengatakan untuk menangkal paham radikalisme dan intoleransi harus dimulai dari Pemerintahan Provinsi. Yakni, dengan tidak menempatkan orang-orang yang terpapar radikalisme di jabatan-jabatan penting.

“Itu harus dimulai dari Pemprov Jatim, kita tadi meminta dan mengusulkan agar mewaspadaai paham radikalisme. Kita minta untuk berhati-hati dalam mengangkat pejabat misalnya kepala sekolah, kepala rumah sakit dan pejabat lainnya terpapar radikalisme atau tidak. Semua harus bersih dari radikalisme, harus full NKRI dan Pancasila, disamping ada syarat kepangkatan yang memang menjadi ketentuan,” pinta Kiai Marzuki Mustamar.

Dalam pertemuan itu, juga tampak Pejabat Pelaksana (Plt) Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jatim, Hudiyono. Namun, sudah bergegas meninggalkan tempat, sebelum sempat dimintai keterangan, misalnya soal rencana kurikulum di sekolah terkait anti radikalisme dan intoleransi yang juga menjadi topik bahasan Gubernur Khofifah dengan PWNU Jatim. (ud)

a. Struktur Makro: Tematik

Tema pada teks berita ini terdapat di paragraf 1.

“Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa menyebut hal yang penting untuk diterapkan guna menjaga dan mewujudkan Jawa Timur aman, tenteram dan lebih harmoni, yakni terus membangun silaturahmi dengan para kiai.” (paragraf 1)

Tema yang diangkat penulis berdasarkan radikalisme yang semakin meluas, sehingga salah satu caranya adalah membangun silaturahmi dengan para kiai.

b. Super Struktur: Skematik

Superstruktur ini bisa dilihat dari skema pemberitaan. Skema pemberitaan pada teks berita keempat sebagai berikut:

- 1) Bagian pendahuluan pada berita keempat diawali dengan penjelasan tentang pintu masuk yang kuat dari radikalisme dan intoleransi.

“Untuk menangkal dua hal itu (radikalisme dan intoleransi), hal paling penting sebagai pintu masuk yang kuat adalah melalui pendidikan pesantren,” ujar Khofifah usai mengikuti pertemuan tertutup dengan jajaran pengurus PWNU Jawa Timur di RM Agis, Surabaya, Selasa (23/7/2019).” (paragraf 3)

- 2) Pada bagian isi berita keempat berisi usulan Ketua Tanfidziyah PWNU Jatim dalam menangkal radikalisme.

“Sementara itu Ketua Tanfidziyah PWNU Jatim KH Marzuki Mustamar mengatakan untuk menangkal paham radikalisme dan intoleransi harus dimulai dari Pemerintahan Provinsi. Yakni, dengan tidak menempatkan orang-orang yang terpapar radikalisme di jabatan-jabatan penting.” (paragraf 5)

- 3) Pada bagian penutup berita keempat menjelaskan tentang (Plt) Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jatim yang belum sempat dimintai keterangan mengenai radikalisme dalam ranah pendidikan.

“Dalam pertemuan itu, juga tampak Pejabat Pelaksana (Plt) Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jatim, Hudyono. Namun, sudah bergegas meninggalkan tempat, sebelum sempat dimintai keterangan, misalnya soal rencana kurikulum di sekolah terkait anti radikalisme dan intoleransi yang juga menjadi topik bahasan Gubernur Khofifah dengan PWNU Jatim.” (paragraf 7)

c. Struktur Mikro

1) Semantik

a) Latar

Latar dalam berita keempat ini terdapat pada paragraf 3.

“Untuk menangkal dua hal itu (radikalisme dan intoleransi), hal paling penting sebagai pintu masuk yang kuat adalah melalui pendidikan pesantren,” ujar Khofifah usai mengikuti pertemuan tertutup dengan jajaran pengurus PWNU Jawa Timur di RM Agis, Surabaya, Selasa (23/7/2019). (paragraf 3)

b) Detail

Detail dalam berita keempat ini terdapat pada paragraf 5.

“Sementara itu Ketua Tanfidziyah PWNU Jatim KH Marzuki Mustamar mengatakan untuk menangkal paham radikalisme dan intoleransi harus dimulai dari Pemerintahan Provinsi. Yakni, dengan tidak menempatkan orang-orang yang terpapar radikalisme di jabatan-jabatan penting.” (paragraf 5)

c) Maksud

Maksud dalam berita keempat ini terdapat pada paragraf 2.

“Khofifah menyebut, harmonisasi itu diantaranya untuk menangkal gerakan-gerakan sistemik dan guna mereduksi intoleransi dan radikalisme.” (paragraf 2)

d) Pra-Anggapan

Pra-anggapan pada teks pemberitaan keempat terdapat pada paragraf 3 dan 6. Pra-anggapan dibuat oleh penulis sebagai pendukung dari isi berita yang disampaikan.

“Untuk menangkal dua hal itu (radikalisme dan intoleransi), hal paling penting sebagai pintu masuk yang kuat adalah melalui pendidikan pesantren,” ujar Khofifah usai mengikuti pertemuan tertutup dengan jajaran

pengurus PWNU Jawa Timur di RM Agis, Surabaya, Selasa (23/7/2019). (paragraf 3)

“Itu harus dimulai dari Pemprov Jatim, kita tadi meminta dan mengusulkan agar mewaspadaai paham radikalisme. Kita minta untuk berhati-hati dalam mengangkat pejabat misalnya kepala sekolah, kepala rumah sakit dan pejabat lainnya terpapar radikalisme atau tidak. Semua harus bersih dari radikalisme, harus full NKRI dan Pancasila, disamping ada syarat kepankangan yang memang menjadi ketentuan,” pinta Kiai Marzuki Mustamar. (paragraf 6)

2) Sintaksis

a) Bentuk kalimat

Terdapat kalimat aktif dan kalimat pasif dalam berita ini pada paragraf 1.

“Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa menyebut hal yang penting untuk *diterapkan* guna *menjaga* dan *mewujudkan* Jawa Timur aman, tenteram dan lebih harmoni, yakni terus membangun silaturahmi dengan para kiai.” (paragraf 1)

b) Koherensi

Koherensi antar kalimat tersusun dengan rapi. Hal ini bisa dilihat dari tidak adanya kesan lompatan gagasan.

c) Kata Ganti

(1) Menggunakan kata ganti orang ketiga jamak “-nya”, dalam kalimat berikut:

“Apakah jurus penangkal itu akan diterapkan melalui kurikulum di sekolah? Khofifah enggan menjelaskan secara rinci. “Silahkan, tanya sama para kiai saja,” dalihnya sambil mengarahkan pandangan ke KH Agoes Ali Mashuri yang ada di sampingnya.” (paragraf 4)

- (2) Menggunakan kata ganti orang pertama jamak “kita”, dalam kalimat berikut:

“Itu harus dimulai dari Pemprov Jatim, *kita* tadi meminta dan mengusulkan agar mewaspadaai paham radikalisme. *Kita* minta untuk berhati-hati dalam mengangkat pejabat misalnya kepala sekolah, kepala rumah sakit dan pejabat lainnya terpapar radikalisme atau tidak. Semua harus bersih dari radikalisme, harus full NKRI dan Pancasila, disamping ada syarat kepangkatan yang memang menjadi ketentuan,” pinta Kiai Marzuki Mustamar. (paragraf 6)

3) Stilistik

a) Leksikon

“Khofifah menyebut, harmonisasi itu diantaranya untuk menangkal gerakan-gerakan sistemik dan guna *mereduksi* intoleransi dan radikalisme.” (paragraf 2)

4) Retoris

a) Grafis

Unsur grafis dalam berita keempat ini adalah foto sebagai berikut:

“PWNU Ingatkan Gubernur Jatim Tidak Angkat Pejabat Terpapar Radikalisme”



Gambar 4.4:
Foto se usai rapat PWNU dengan Gubernur Jatim

Grafis yang ditampilkan berupa foto menuruni anak tangga selesai pertemuan tertutup dengan masih melakukan diskusi kecil.

b) Metafora

Tidak terdapat satu pun kata atau kalimat yang menggunakan perumpamaan atau metafora. Sehingga berita yang disajikan tidak multitafsir.

c) Ekspresi

Ekspresi dalam berita ini berupa usulan yang terdapat pada paragraf 6.

“Itu harus dimulai dari Pemprov Jatim, kita tadi meminta dan mengusulkan agar mewaspadaai paham radikalisme. Kita minta untuk berhati-hati dalam mengangkat pejabat misalnya kepala sekolah, kepala rumah sakit dan pejabat lainnya terpapar radikalisme atau tidak...” (paragraf 6)

Tabel 4.5
PWNU Ingatkan Gubernur Jatim Tidak Angkat
Pejabat Terpapar Radikalisme

Struktur	Elemen	Keterangan
Makro	Tema	Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa menyebut hal yang penting untuk diterapkan guna menjaga dan mewujudkan Jawa Timur aman, tenteram dan lebih harmoni, yakni terus membangun silaturahmi dengan para kiai. (paragraf 1)
Superstruktur	Skematik	Pendahuluan: “Untuk menangkal dua hal itu (radikalisme dan intoleransi), hal paling penting sebagai pintu masuk yang kuat adalah melalui pendidikan pesantren,” ujar Khofifah usai mengikuti pertemuan tertutup dengan jajaran pengurus PWNU Jawa Timur di RM Agis, Surabaya, Selasa (23/7/2019). (paragraf 3) Isi: “Sementara itu Ketua Tanfidziyah PWNU Jatim KH Marzuki Mustamar mengatakan untuk

		<p>menangkal paham radikalisme dan intoleransi harus dimulai dari Pemerintahan Provinsi. Yakni, dengan tidak menempatkan orang-orang yang terpapar radikalisme di jabatan-jabatan penting.” (paragraf 5)</p> <p>Penutup: “Dalam pertemuan itu, juga tampak Pejabat Pelaksana (Plt) Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jatim, Hudiyono. Namun, sudah bergegas meninggalkan tempat, sebelum sempat dimintai keterangan, misalnya soal rencana kurikulum di sekolah terkait anti radikalisme dan intoleransi yang juga menjadi topik bahasan Gubernur Khofifah dengan PWNU Jatim.” (paragraf 7)</p>
Mikro	Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris	<p>Latar: Latar pada teks berita kedua terdapat pada paragraf 3, pada pertemuan tertutup dengan jajaran pengurus PWNU Jawa Timur di RM Agis, Surabaya, Selasa (23/7/2019)</p> <p>Detail: terdapat di paragraf 5 yang menjelaskan tentang jumlah, orang-orang yang terpapar radikalisme tidak ditempatkan di jabatan-jabatan penting.</p> <p>Maksud: terdapat di paragraf 2, diantara cara menangkal radikalisme adalah harmonisasi, yaitu membangun silaturahmi dengan para kiai.</p> <p>Pra-Anggapan: terdapat di paragraf 3 dan 6, Khofifah mengatakan hal paling penting sebagai pintu masuk radikalisme yang kuat adalah melalui pendidikan pesantren. Disisi lain, ketua Tanfidziah PWNU salah satu cara mencegahnya adalah dengan tidak menempatkan orang-orang yang terpapar radikalisme di jabatan-jabatan penting Pemprov.</p> <p>Koherensi: Koherensi antar kalimat tersusun dengan rapi. Hal ini bisa dilihat dari gagasan yang diutarakan oleh narasumber, sehingga tidak terkesan adanya lompatan gagasan</p> <p>Bentuk Kalimat: terdapat kalimat aktif atau berawalan me- seperti ‘menjaga’, ‘mewujudkan’ dan kalimat pasif atau berawalan di- seperti ‘diterapkan’.</p> <p>Kata Ganti: menunjukkan kata ganti orang ketiga tunggal seperti ‘-nya’ dan kata ganti orang pertama jamak seperti ‘kita’.</p> <p>Leksikon: terdapat pemilihan kata ‘mereduksi’</p> <p>Grafis: foto menuruni anak tangga selesai</p>

		<p>pertemuan tertutup dengan masih melakukan diskusi kecil.</p> <p>Metafora: tidak terdapat kata atau kalimat metafora sehingga tidak menimbulkan multitafsir.</p> <p>Ekspresi: terdapat sebuah ekspresi usulan, seperti ‘..kita tadi meminta dan mengusulkan agar mewaspadai paham radikalisme. Kita minta untuk berhati-hati dalam mengangkat pejabat misalnya kepala sekolah, kepala rumah sakit dan pejabat lainnya terpapar radikalisme atau tidak...’</p>
--	--	---

Analisis Berita V Judul: “Berantas Radikalisme, PWNU

Jatim: Kemenag Jangan Hanya Wacana” (Edisi 05 Desember 2019)

SURABAYA | duta.co – Munculnya soal ujian bermuatan radikalisme dan khilafah pada Penilaian Akhir Semester (PAS) Tingkat Madrasah Aliyah se-Wilayah Kerja Kediri Utara pada mata pelajaran (mapel) Fiqih Kelas XII/ IPA-IPS-Bahasa-Agama, direspon Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur.

PWNU Jatim Meminta Kementerian Agama serius dan tidak hanya berwacana dalam memberangus radikalisme.

“Jangan hanya wacana memberangus radikalisasi dan pemikiran yang radikal. Tapi action, segera deteksi dan melakukan gerakan yang konkret untuk mempersempit gerakan radikalisme ini,” ujar Wakil Ketua Tanfidziah PWNU Jatim KH Abdussalam Sokhib, di Kantor PWNU Jatim, Jalan Masjid Al Akbar Timur Surabaya, Kamis (5/12/2019).

Karena hal tersebut merupakan soal di Madrasah Aliyah (MA) yang berada di bawah naungan Kemenag. PWNU Jatim meminta agar Kemenag serius menangani kasus ini.

“Tentu kami menyayangkan karena ini insiden sudah berulang kali dan ini harusnya menjadi pelajaran bagi kita semua,” ucapnya.

Menurut Gus Salam, gerakan radikalisme tidak berhenti dengan bubarnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hal ini dibuktikan dengan masih adanya pemikiran tentang khilafah dan bahkan di instansi pemerintah.

“Sumbernya itu siapa, karena yang membuat soal itu ada panduannya dan yang bikin panduan itu siapa jangan kita hanya menyalahkan pembuat soalnya,” lanjut Gus Salam.

Sebelumnya, Lembaga Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama (LBH NU) Cabang Kabupaten Kediri, menyesalkan dengan beredarnya naskah ujian penilaian akhir semester (PAS) tingkat Madrasah Aliyah se-Wilayah Kerja Kediri tahun ajaran 2019/2020 yang memuat materi tentang khilafah.

“Materi PAS mata pelajaran Fiqih Kelas XII (12) di lembar pertama semua hampir menerangkan tentang khilafah,” kata Taufiq Dwi Kusuma Sekretaris LPBH NU Cabang Kabupaten Kediri.

Pihaknya menyayangkan beredarnya materi ujian tersebut. Hal itu menunjukkan proses indoktrinasi di dalam materi pelajaran sangat terlihat. Sebagaimana diketahui indoktrinasi adalah sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu. **Zal**

a. Struktur Makro: Tematik

Tema pada teks berita ini terdapat pada paragraf 1.

“Munculnya soal ujian bermuatan radikalisme dan khilafah pada Penilaian Akhir Semester (PAS) Tingkat Madrasah Aliyah se-Wilayah Kerja Kediri Utara pada mata pelajaran (mapel) Fiqih Kelas XII/ IPA-IPS-Bahasa-Agama, direspon Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur.” (paragraf 1)

b. Super Struktur: Skematik

1) Bagian pendahuluan pada berita berisi himbauan PWNU Jatim kepada Kemenag untuk menindaklanjuti.

“PWNU Jatim Meminta Kementerian Agama serius dan tidak hanya berwacana dalam memberangus radikalisme.” (paragraf 2)

2) Bagian isi pada berita ini PWNU Jatim menuntut Kementerian Agama agar memberantas radikalisme yang jangan hanya wacana tapi juga action.

“Jangan hanya wacana memberangus radikalisasi dan pemikiran yang radikal. Tapi action, segera deteksi dan melakukan gerakan yang konkret untuk mempersempit gerakan radikalisme ini,” (paragraf 3)

- 3) Pada bagian akhir berita menjelaskan bahwa beredarnya materi PAS yang berbau radikalisme menunjukkan proses indoktrinasi.

“Pihaknya menyayangkan beredarnya materi ujian tersebut. Hal itu menunjukkan proses indoktrinasi di dalam materi pelajaran sangat terlihat. Sebagaimana diketahui indoktrinasi adalah sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu.” (paragraf 10)

c. Struktur Mikro:

1) Semantik

a) Latar

Latar dalam berita ini terdapat pada paragraf 3.

“Jangan hanya wacana memberangus radikalisasi dan pemikiran yang radikal. Tapi action, segera deteksi dan melakukan gerakan yang konkret untuk mempersempit gerakan radikalisme ini,” ujar Wakil Ketua Tanfidziah PWNNU Jatim KH Abdussalam Sokhib, di Kantor PWNNU Jatim, Jalan Masjid Al Akbar Timur Surabaya, Kamis (5/12/2019).” (paragraf 3)

b) Detail

Detail dalam berita ini terdapat pada paragraf 9.

“Materi PAS mata pelajaran Fiqih Kelas XII (12) di lembar pertama semua hampir menerangkan tentang khilafah,” kata Taufiq Dwi Kusuma Sekretaris LPBH NU Cabang Kabupaten Kediri. (paragraf 9)

c) Maksud

Maksud dalam teks berita terdapat pada paragraf 4.

“Karena hal tersebut merupakan soal di Madrasah Aliyah (MA) yang berada di bawah naungan Kemenag. PWNNU Jatim meminta agar Kemenag serius menangani kasus ini.” (paragraf 4)

d) Pra-Anggapan

Pra-anggapan dalam teks berita kelima terdapat pada paragraf 6.

“Menurut Gus Salam, gerakan radikalisme tidak berhenti dengan bubarnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hal ini dibuktikan dengan masih adanya pemikiran tentang khilafah dan bahkan di instansi pemerintah.” (paragraf 6)

2) Sintaksis

a) Bentuk kalimat

Terdapat kalimat aktif dan pasif dalam berita ini pada paragraf 10.

“Pihaknya *menyayangkan* beredarnya materi ujian tersebut. Hal itu menunjukkan proses indoktrinasi di dalam materi pelajaran sangat terlihat. Sebagaimana *diketahui* indoktrinasi adalah sebuah proses yang *dilakukan* berdasarkan satu sistem nilai untuk *menanamkan* gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu.” (paragraf 10)

b) Koherensi

Koherensi antar kalimat tersusun rapi, terlihat dari tidak adanya lompatan gagasan yang ditulis oleh duta.co.

c) Kata Ganti

a) Menggunakan kata ganti orang pertama jamak “kami”, seperti dalam kalimat:

“Tentu *kami* menyayangkan karena ini insiden sudah berulang kali dan ini harusnya menjadi pelajaran bagi kita semua,” ucapnya. (paragraf 5)

b) Menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal “-nya”, seperti dalam kalimat:

“Tentu kami menyayangkan karena ini insiden sudah berulang kali dan ini harusnya menjadi pelajaran bagi kita semua,” ucapnya. (paragraf 5)

“Pihaknya menyayangkan beredarnya materi ujian tersebut. Hal itu menunjukkan proses indoktrinasi di dalam materi pelajaran sangat terlihat...” (paragraf 10)

3) Stilistik

a) Leksikon

“Munculnya soal ujian *bermuatan* radikalisme dan khilafah pada Penilaian Akhir Semester (PAS) Tingkat Madrasah Aliyah se-Wilayah Kerja Kediri Utara ...” (paragraf 1)

“PWNU Jatim Meminta Kementerian Agama serius dan tidak hanya berwacana dalam *memberangus* radikalisme.” (paragraf 2)

4) Retoris

a) Grafis

Unsur grafis dalam berita kelima ini adalah foto sebagai berikut:

“Berantas Radikalisme, PWNU Jatim: Kemenag Jangan Hanya Wacana”



Gambar 4.5.
Diskusi PWNU Untuk Memberantas Radikalisme

Grafis yang ditampilkan berupa foto acara kumpul bersama berlatar belakang diskusi.

b) Metafora

Tidak terdapat satu pun kata atau kalimat yang menggunakan perumpamaan atau metafora. Sehingga berita yang disajikan tidak multitafsir.

c) Ekspresi

Ekspresi dalam berita ini berbentuk desakan dan kecewa, terdapat pada paragraf 3 dan 5.

“Jangan hanya wacana memberangus radikalisasi dan pemikiran yang radikal. Tapi action, segera deteksi dan melakukan gerakan yang konkret untuk mempersempit gerakan radikalisme ini,” (paragraf 3)

“Tentu kami menyayangkan karena ini insiden sudah berulang kali dan ini harusnya menjadi pelajaran bagi kita semua,” (paragraf 5)

Tabel 4.6
Berantas Radikalisme, PWNU Jatim: Kemenag
Jangan Hanya Wacana

Struktur	Elemen	Keterangan
Makro	Tema	Munculnya soal ujian bermuatan radikalisme dan khilafah pada Penilaian Akhir Semester (PAS) Tingkat Madrasah Aliyah se-Wilayah Kerja Kediri Utara pada mata pelajaran (mapel) Fiqih Kelas XII/ IPA-IPS-Bahasa-Agama, direspon Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur. (paragraf 1)
Superstruktur	Skematik	Pendahuluan: “PWNU Jatim Meminta Kementerian Agama serius dan tidak hanya berwacana dalam memberangus radikalisme.” (paragraf 2) Isi: “Jangan hanya wacana memberangus radikalisasi dan pemikiran yang radikal. Tapi action, segera deteksi dan melakukan gerakan

		<p>yang konkret untuk mempersempit gerakan radikalisme ini,” ujar Wakil Ketua Tanfidziah PWNU Jatim KH Abdussalam Sokhib, di Kantor PWNU Jatim, Jalan Masjid Al Akbar Timur Surabaya, Kamis (5/12/2019). (paragraf 3)</p> <p>Penutup: “Pihaknya menyayangkan beredarnya materi ujian tersebut. Hal itu menunjukkan proses indoktrinasi di dalam materi pelajaran sangat terlihat. Sebagaimana diketahui indoktrinasi adalah sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu.” (paragraf 10)</p>
Mikro	Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris	<p>Latar: Latar pada teks berita kedua terdapat pada paragraf 3, di Kantor PWNU Jatim, Jalan Masjid Al Akbar Timur Surabaya, Kamis (5/12/2019).</p> <p>Detail: terdapat di paragraf 9 yang menjelaskan tentang jumlah, yang hampir semua materi PAS mata pelajaran Fiqih kelas XII menerangkan khilafah.</p> <p>Maksud: terdapat di paragraf 4, PWNU Jatim meminta agar Kemenag serius menangani kasus materi PAS mata pelajaran Fiqih kelas XII yang terindikasi radikalisme.</p> <p>Pra-Anggapan: terdapat di paragraf 6, menurut Gus Salam gerakan radikalisme tidak berhenti dengan bubarnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).</p> <p>Koherensi: Koherensi antar kalimat tersusun dengan rapi. Hal ini bisa dilihat dari gagasan yang diutarakan oleh narasumber, sehingga tidak terkesan adanya lompatan gagasan</p> <p>Bentuk Kalimat: terdapat kalimat aktif atau berawalan me- seperti ‘menyayangkan’, ‘menanamkan’ dan kalimat pasif atau berawalan di- seperti ‘diketahui’, ‘dilakukan’.</p> <p>Kata Ganti: menunjukkan kata ganti orang ketiga tunggal seperti ‘-nya’ dan kata ganti orang pertama jamak seperti ‘kita’.</p> <p>Leksikon: terdapat pemilihan kata ‘bermuatan’ dan ‘memberangus’</p> <p>Grafis: Grafis yang ditampilkan berupa foto acara kumpul bersama berlatar belakang diskusi.</p> <p>Metafora: tidak terdapat kata atau kalimat metafora sehingga tidak menimbulkan multitafsir.</p> <p>Ekspresi: terdapat sebuah ekspresi desakan dan</p>

		kecewa, seperti ‘Jangan hanya wacana memberangus radikalisasi dan pemikiran yang radikal. Tapi action, segera deteksi dan melakukan gerakan yang konkret untuk mempersempit gerakan radikalisme ini.’ ‘Tentu kami menyayangkan karena ini insiden sudah berulang kali dan ini harusnya menjadi pelajaran bagi kita semua.’
--	--	--

Analisis Berita VI Judul: “Kiai Ma’ruf Pimpin Rapat radikalisme, Bukan Hanya Untuk Islam, Tapi Semua Agama” (Edisi 09 Januari 2020)

JAKARTA | duta.co – Sejumlah menteri dan pimpinan lembaga negara menggelar Rapat Koordinasi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme di kantor Wakil Presiden. Rapat membahas tindak lanjut penanganan radikalisme melalui pendidikan dan penanggulangan radikalisme di lingkungan ASN dan BUMN.

Rapat dipimpin Wakil Presiden KH Ma’ruf Amin. Selain Menag Fachrul Razi, hadir juga Menko Polhukam, Menko PMK, Mendagri, Menkeu, Mendikbud, Menkominfo, Menpan-RB, Menteri BUMN, Kapolri, Kepala BNPT, Kepala Setwapres, Staf Khusus Wapres, Plt Deputi Bidang Dukungan Kebijakan Pemerintahan, dan Tim Ahli Wakil Presiden.

“Rapat membahas radikalisme. Beliau (red: Wakil Presiden) menginginkan semua Kementerian/Lembaga menyusun langkah-langkah pemecahan, penanganan dan penanggulangan radikal terorisme. Ke depan harus komprehensif dari masing-masing Kementerian,” kata Menag, Rabu (08/01).

Wapres, kata Menag, meminta Kepala BNPT untuk dapat merajut langkah-langkah yang akan dilakukan Kementerian/Lembaga sehingga kompak.

Menag mengatakan bahwa Kementerian Agama akan lebih menitikberatkan pada pengarusutamaan moderasi kehidupan beragama.

“Yang konservatif agar lebih moderat, yang moderat tidak liberal. Ya sedang-sedanglah. Intinya masing-masing ingin menyatukan NKRI,” kata Menag.

Menurut Menag, moderasi beragama berangkat dari sikap yang toleran. Sebab, jika tidak toleran, akan sulit menemukan sikap yang moderat.

Menkopolkam Mahfud MD menambahkan, semua Kementerian/Lembaga terkait sedang menyiapkan dan mematangkan kembali langkah-langkah penanggulangan radikalisme, dari hulu sampai ke hilir. Radikal terorisme, selama ini ada yang curiga itu untuk agama tertentu, padahal tidak.

“Radikalisme itu untuk semua agama yang menyalahi ajaran agamanya,” kata Mahfud MD.

Disampaikan Mahfud MD bahwa radikal terorisme itu dimulai dari sikap intoleran, misalnya: sikap menyalah-nyalahkan orang lain, bersikap sadis, dan bahkan terselubungnya perang wacana yang masuk ke sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan berbagai institusi lainnya.

“Setiap jenis intoleransi akan memunculkan terorisme. Penyebabnya berbeda-beda, yang terpenting setiap Kementerian punya tugas masing-masing. Kami akan saling mengkoordinasikan dari semua Kementerian/Lembaga,” kata Mahfud MD.

Kepala BNPT, Komjen Pol. Suhardi Alius, menyampaikan akan mengumpulkan isu-isu dari Kementerian/Lembaga. Saat ini, semua Kementerian/Lembaga harus lebih mengedepankan pembangunan karakter, mengelola pendidikan lebih baik, dan lainnya.

Mendikbud Nadiem Makarim menyampaikan akan lebih mengaktifkan kembali apel-apel pagi pada lembaga-lembaga pendidikan. Di Kementerian juga akan mengaktifkan kembali upacara tanggal tujuh belas.

“Ini akan mengembalikan karakter cinta Tanah Air kita. Mudah-mudahan langkah-langkah realistis dan implementatif segera kita lakukan dan kita jahit dalam program,” kata Nadiem. (kmg)

a. Struktur Makro: Tematik

Struktur makro ini diamati dengan melihat tema atau topik pemberitaan. Tema atau topik terdapat pada paragraf 1.

“Sejumlah menteri dan pimpinan lembaga negara menggelar Rapat Koordinasi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme di kantor Wakil Presiden. Rapat membahas tindaklanjut penanganan radikalisme melalui pendidikan dan penanggulangan radikalisme di lingkungan ASN dan BUMN.”

b. Super Struktur: Skematik

Superstruktur ini bisa dilihat dari skema pemberitaan. Skema pemberitaan pada teks keenam sebagai berikut:

- 1) Bagian awal pemberitaan yaitu berisi informasi Rapat Koordinasi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme.

“Sejumlah menteri dan pimpinan lembaga negara menggelar Rapat Koordinasi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme di kantor Wakil Presiden. Rapat membahas tindaklanjut penanganan radikalisme melalui pendidikan dan penanggulangan radikalisme di lingkungan ASN dan BUMN.” (paragraf 1)

- 2) Pada bagian isi berita terdapat pada paragraf 3 dan 5. Menjelaskan tentang pembahasan rapat untuk mencegah radikalisme dan langkah-langkahnya. Dan pada paragraf 5 merupakan contoh konkret dari langkah-langkah yang diinginkan.

“Rapat membahas radikalisme. Beliau (red: Wakil Presiden) menginginkan semua Kementerian/Lembaga menyusun langkah-langkah pemecahan, penanganan dan penanggulangan radikal terorisme. Ke depan harus komprehensif dari masing-masing Kementerian,” kata Menag, Rabu (08/01). (paragraf 3)

“Menag mengatakan bahwa Kementerian Agama akan lebih menitikberatkan pada pengarusutamaan moderasi kehidupan beragama.” (paragraf 5)

- 3) Pada bagian penutup berita, berisi harapan agar langkah-langkah yang disusun segera direalisasikan.

“Ini akan mengembalikan karakter cinta Tanah Air kita. Mudah-mudahan langkah-langkah realistis dan implementatif segera kita lakukan dan kita jahit dalam program,” kata Nadiem. (paragraf 14)

c. Struktur Mikro:

1) Semantik

a) Latar

Latar pada berita keenam ini terdapat pada paragraf 1.

“Sejumlah menteri dan pimpinan lembaga negara menggelar Rapat Koordinasi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme di kantor Wakil Presiden. Rapat membahas tindak lanjut penanganan radikalisme melalui pendidikan dan penanggulangan radikalisme di lingkungan ASN dan BUMN.” (paragraf 1)

b) Detail

Detail pada berita keenam ini terdapat pada paragraf 1 dan 4.

“Sejumlah menteri dan pimpinan lembaga negara menggelar Rapat Koordinasi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme di kantor Wakil Presiden. Rapat membahas tindak lanjut penanganan radikalisme melalui pendidikan dan penanggulangan radikalisme di lingkungan ASN dan BUMN.” (paragraf 1)

“Wapres, kata Menag, meminta Kepala BNPT untuk dapat merajut langkah-langkah yang akan dilakukan Kementerian/Lembaga sehingga kompak.” (paragraf 4)

c) Maksud

Maksud dalam berita keenam terdapat pada paragraf 3.

“Rapat membahas radikalisme. Beliau (red: Wakil Presiden) menginginkan semua Kementerian/Lembaga menyusun langkah-langkah pemecahan, penanganan dan penanggulangan radikal terorisme. Ke depan harus komprehensif dari masing-masing Kementerian,” kata Menag, Rabu (08/01). (paragraf 3)

d) Pra-Anggapan

Pra-anggapan dalam teks berita terdapat pada paragraf 8.

“Semua Kementerian/Lembaga terkait sedang menyiapkan dan mematangkan kembali langkah-langkah penanggulangan radikalisme, dari hulu sampai ke hilir. Radikal terorisme, selama ini ada yang curiga itu untuk agama tertentu, padahal tidak.” (paragraf 8)

2) Sintaksis

a) Bentuk Kalimat

Terdapat kalimat aktif dan kalimat pasif dalam berita ini pada paragraf 4.

“Wapres, kata Menag, *meminta* Kepala BNPT untuk dapat *merajut* langkah-langkah yang akan *dilakukan* Kementerian/Lembaga sehingga kompak.” (paragraf 4)

b) Koherensi

Koherensi antarkalimat tersusun rapi, hal ini bisa dilihat dari runtutan gagasan yang ditulis dalam berita.

c) Kata Ganti

Menggunakan kata ganti orang pertama jamak “kita”, seperti dalam kalimat:

“Ini akan mengembalikan karakter cinta Tanah Air *kita*. Mudah-mudahan langkah-langkah realistis dan implementatif segera kita lakukan dan kita jahit dalam program,” kata Nadiem. (paragraf 14)

3) Stilistik

a) Leksikon

“Wapres, kata Menag, *meminta* Kepala BNPT untuk dapat *merajut* langkah-langkah yang akan *dilakukan* Kementerian/Lembaga sehingga kompak.” (paragraf 4)

4) Retoris

a) Grafis

Unsur grafis dalam berita keenam ini adalah foto sebagai berikut:

“Kiai Ma’ruf Amin Pimpin Rapat Radikalisme, Bukan Hanya Untuk Islam, Tapi Semua Agama”



Gambar 4.6:
Rapat Kooordinasi sejumlah menteri dan pimpinan lembaga negara

Grafis yang ditampilkan berupa foto acara rapat didalam suatu ruangan. Membahas tentang penanggulangan radikalisme dan terorisme di kantor Wakil Presiden, oleh karenanya forum terlihat serius.

b) Metafora

Tidak terdapat satu kata atau kalimat yang menggunakan perumpamaan atau metafora. Sehingga berita yang disajikan tidak multitafsir.

c) Ekspresi

Ekspresi dalam berita ini adalah sebuah bentuk harapan yang terdapat pada paragraf 3.

“Rapat membahas radikalisme. Beliau (red: Wakil Presiden) menginginkan semua Kementerian/Lembaga menyusun langkah-langkah pemecahan, penanganan dan penanggulangan radikal terorisme. Ke depan harus komprehensif dari masing-masing Kementerian,” (paragraf 3)

Tabel 4.7
Kiai Ma’ruf Pimpin Rapat Radikalisme, Bukan Hanya Untuk Islam, Tapi Semua Agama

Struktur	Elemen	Keterangan
Makro	Tema	Sejumlah menteri dan pimpinan lembaga negara menggelar Rapat Koordinasi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme di kantor Wakil Presiden. Rapat membahas tindaklanjut penanganan radikalisme melalui pendidikan dan penanggulangan radikalisme di lingkungan ASN dan BUMN. (paragraf 1)
Superstruktur	Skematik	Pendahuluan: “Sejumlah menteri dan pimpinan lembaga negara menggelar Rapat Koordinasi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme di kantor Wakil Presiden. Rapat membahas tindaklanjut penanganan radikalisme melalui pendidikan dan penanggulangan radikalisme di lingkungan ASN dan BUMN.” (paragraf 2) Isi: “Rapat membahas radikalisme. Beliau (red: Wakil Presiden) menginginkan semua Kementerian/Lembaga menyusun langkah-langkah pemecahan, penanganan dan penanggulangan radikal terorisme. Ke depan harus komprehensif dari masing-masing Kementerian,” (paragraf 3) “Menag mengatakan bahwa Kementerian Agama akan lebih menitikberatkan pada pengarusutamaan moderasi kehidupan beragama.” (paragraf 5) Penutup: “Ini akan mengembalikan karakter cinta Tanah Air kita. Mudah-mudahan langkah-langkah realistis dan implementatif segera kita lakukan dan kita jahit dalam program,” (paragraf 14)
Mikro	Semantik, Sintaksis,	Latar: Latar pada teks berita keenam terdapat pada paragraf 1, Rapat Koordinasi yang

	Stilistik, Retoris	<p>diselenggarakan di kantor Wakil Presiden.</p> <p>Detail: terdapat di paragraf 1 dan 4 yang menjelaskan tentang jumlah, menteri dan pimpinan lembaga negara yang mengikuti rapat, serta langkah yang akan dilakukan.</p> <p>Maksud: terdapat di paragraf 3, Wakil Presiden menginginkan semua Kementerian/Lembaga menyusun langkah-langkah pemecagan, penanganan dan penanggulangan radikal terorisme.</p> <p>Pra-Anggapan: terdapat di paragraf 8, menurut Menkopolkum Mahfud MD semua Kementerian/Lembaga terkait sedang menyiapkan dan mematangkan kembali langkah-langkah penanggulangan radikalisme</p> <p>Koherensi: Koherensi antar kalimat tersusun dengan rapi. Hal ini bisa dilihat dari gagasan yang diutarakan oleh narasumber, sehingga tidak terkesan adanya lompatan gagasan</p> <p>Bentuk Kalimat: terdapat kalimat aktif atau berawalan me- seperti ‘meminta’ dan kalimat pasif atau berawalan di- seperti ‘dilakukan’.</p> <p>Kata Ganti: menunjukkan kata ganti orang pertama jamak seperti ‘kita’.</p> <p>Leksikon: terdapat pemilihan kata ‘merajut’</p> <p>Grafis: Grafis yang ditampilkan berupa foto acara rapat didalam suatu ruangan.</p> <p>Metafora: tidak terdapat kata atau kalimat metafora sehingga tidak menimbulkan multitafsir.</p> <p>Ekspresi: terdapat sebuah ekspresi harapan, seperti ‘..Beliau (red: Wakil Presiden) menginginkan semua Kementerian/Lembaga menyusun langkah-langkah pemecahan, penanganan dan penanggulangan radikal terorisme..’</p>
--	-----------------------	---

C. Pembahasan Temuan

Teori kritis melihat bahwa media adalah pembentuk kesadaran. Representasi yang dilakukan oleh media dalam sebuah struktur masyarakat lebih dipahami sebagai media yang mampu memberikan konteks pengaruh kesadaran (*manufactured consent*). Dengan demikian, media menyediakan

pengaruh untuk mereproduksi dan mendefinisikan status atau memaparkan keabsahan struktur tertentu. Inilah sebabnya, media dalam kapasitasnya sebagai agen sosial sering mengandaikan juga praksis sosial dan politik.

Dengan mengacu pada teori kritis, peneliti menganalisis wacana radikalisme di media online *duta.co* menggunakan analisis wacana Teun van Dijk. Analisis wacana dari Teun A. Van Dijk merupakan salah satu metode analisis teks media untuk membedah cara media mengkonstruksi wacana.⁶⁸ Dengan kata lain, kegunaan analisis wacana ini adalah untuk mengetahui ada kepentingan-kepentingan apa dibalik teks media tersebut. Kerangka analisis yang dikemukakan Van Dijk dibagi ke dalam 3 tingkatan yaitu:

1. Struktur makro, merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro, makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, prafase yang dipakai dan sebagainya.⁶⁹

Dari hasil analisis pemberitaan radikalisme menggunakan metode analisis wacana dapat disimpulkan bahwa wacana yang hendak disampaikan oleh *duta.co* ialah, berbagai pihak tidak hanya NU berusaha melawan radikalisme yang dapat meretakkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

⁶⁸ Umi Halwati. *Analisis Teun A. Van Dijk dalam Kajian Wacana Teks Dakwah di Media Massa*, Jurnal Komunikasi Islam. Vol. 5, No. 1. 2011.

⁶⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), 73

Duta.co yang notabene salah satu media berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah atau bisa disebut medianya orang NU, tidak kaku dalam pemberitaannya. Duta.co selalu menjunjung tinggi religius nasionalis dan tidak menyudutkan dalam setiap pemberitaannya, meskipun duta.co tidak sepatutnya dengan gerakan tersebut.

Dalam pemberitaannya, duta.co memiliki ideologi dan pandangan yang sama mengenai radikalisme pada umumnya, terutama dalam pandangan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Judul yang diangkat pada setiap berita yang ditayangkan terlihat tidak menyudutkan salah satu pihak. Dalam narasinya, duta.co selalu menggunakan narasumber yang kompeten dan relevan, hal tersebut guna menjaga kualitas dan kepercayaan masyarakat kepada redaksi duta.co.

Dimensi kognisi sosial dalam pemberitaan radikalisme duta.co secara keseluruhan adalah mencoba menjelaskan tentang radikalisme yang sudah merambah ke dunia pendidikan hingga media online. Cara yang dilakukan adalah dengan meletakkan narasumber yang kompeten atau relevan di dibidangnya. Hal tersebut digunakan untuk menghindari perbedaan pendapat.

Untuk mengetahui wacana radikalisme di media online duta.co dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk dalam penelitian ini peneliti dapat mengklasifikasikan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Paham radikal dilabelkan bagi mereka yang berpegang teguh pada keyakinan dan ideologi yang dianutnya secara kaku, sehingga semua yang lain dan tidak sama dengannya adalah salah atau bahkan kafir.

2. Paham radikal merupakan ajaran yang bertentangan dengan NU, oleh karena itu duta.co memberikan wawasan keislaman tentang konsep Islam yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, yakni dengan memaksimalkan rubrik religi untuk kegiatan berdakwah.
3. Banyak fakta yang telah terjadi bahwa paham radikal sangat membahayakan Indonesia, terlebih dalam menjadikan Indonesia sebagai negara khilafah. Maka, diusunglah istilah Islam Nusantara dalam pertemuan AnCoMS.
4. Pencegahan radikalisme dilakukan oleh berbagai pihak dan bermacam cara untuk mengatasinya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan, pembahasan dan analisa pada bab sebelumnya mengenai analisis wacana berita radikalisme pada media online *duta.co* dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Sejauh penelusuran di website *duta.co*, peneliti menemukan kurang lebih lima belas konten yang membahas tentang radikalisme yang diunggah sepanjang Desember 2016 – Mei 2020, tetapi penulis hanya mengambil enam berita untuk bahan analisis. Isi tersebut terdiri dari berita, artikel, serta opini. Berita ditulis sendiri oleh tim redaksi *duta.co*, sementara artikel dan opini ditulis oleh tim redaksi maupun kiriman dari pihak ketiga.

Isi tentang radikalisme tersebut memiliki judul sebagai berikut: *Tolak Khilafah, Bendung Radikalisme, AnCoMS Segera Rumuskan Islam Wasathiyah, IMNU Siap Jihad di Dunia Maya Lawan Radikalisme, Sinau Bareng Kebangsaan Lawan radikalisme, PWNNU Ingatkan Gubernur Jatim Tidak Angkat Pejabat Terpapar Radikalisme, Berantas Radikalisme, PWNNU Jatim: Kemenag Jangan Hanya Wacana, Kiai Ma'ruf Pimpin Rapat Radikalisme, Bukan Hanya Untuk Islam, Tapi Semua Agama.*

Analisis wacana merupakan alternatif analisis isi yang dilakukan secara kualitatif. Peneliti menganalisis menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Dari wacana berita radikalisme yang disajikan *duta.co*, sesuai elemen berita struktur makro, superstruktur dan struktur mikro dapat disimpulkan

bahwa *duta.co* menggambarkan dengan jelas peristiwa yang terjadi dengan menggunakan pilihan kata yang menarik minat pembacanya. Dalam pemberitaannya, meskipun tidak sepakat dengan gerakan Islam radikal, kata yang digunakan dalam berita tidak “menyerang” lawan secara langsung. Termasuk pula kelompok lain yang berada diluar organisasi NU.

Wacana yang hendak disampaikan oleh *duta.co* ialah, berbagai pihak tidak hanya NU berusaha melawan radikalisme yang dapat meretakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. *Duta.co* yang notabnya salah satu media berbasis *Ahlussunnah Wal Jama'ah* atau bisa disebut medianya orang NU, tidak kaku dalam pemberitaannya. *Duta.co* selalu menjunjung tinggi religius nasionalis dan tidak menyudutkan dalam setiap pemberitaannya.

Teks dalam pemberitaan radikalisme di *duta.co* ini mampu memaparkan segi semantik atau makna yang ditekankan dengan baik, seperti pendeskripsian latar dan detail secara keseluruhan teks. Dalam pemilihan kata atau leksikon, penulis menggunakan kata-kata yang berkonotasi negatif terhadap paham radikal, tetapi tidak menyerang secara langsung. Seperti penggunaan kata memberangus, mereduksi, dan lain sebagainya.

Dalam pemberitaannya, *duta.co* memiliki ideologi dan pandangan yang sama mengenai radikalisme pada umumnya, terutama dalam pandangan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Judul yang diangkat pada setiap berita yang ditayangkan terlihat tidak menyudutkan salah satu pihak. Dalam narasinya, *duta.co* selalu menggunakan narasumber yang kompeten dan relevan, hal

tersebut guna menjaga kualitas dan kepercayaan masyarakat kepada redaksi *duta.co*.

Perlu diketahui juga bahwa paham radikal merupakan ajaran yang bertentangan dengan NU, oleh karena itu *duta.co* tidak hanya menyuguhkan berita-berita terkait fenomena radikalisme saja, melainkan juga memberikan wawasan keislaman tentang konsep Islam yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

B. Saran

Dalam penelitian, peneliti diperbolehkan memberikan saran kepada lembaga terkait dengan tujuan positif dan konstruktif. Maka saran peneliti dalam hal ini adalah:

1. Di era digital seperti ini, seharusnya *duta.co* lebih memanfaatkannya untuk melebarkan sayap agar jangkauannya lebih luas, hingga bisa bersaing dengan media-media besar yang sudah memiliki nama familiar dikalangan masyarakat.
2. Semakin banyaknya konsep radikalisme yang merambah ke media online, diharapkan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk berhati-hati dalam mengakses situs-situs yang bermuatan negatif, yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Untuk Fakultas Dakwah, hasil penulisan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi perpanjangan dari kajian tentang dakwah dan radikalisme serta tema terkait lain sehingga bisa menjadi referensi nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Y, Samanto. 2002. *Jurnalistik Islami*. (Jakarta: Harakah).
- Albana, Ahmad Azman. 2019. “Pesan Dakwah pada Lagu (Analisis Wacana Pesan Dakwah pada lirik Lagu Damai Bersama-Mu oleh Chrisye)”. Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya).
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Asfar, Muhammad. 2003. *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*. (Surabaya: Jp Pres).
- Currant, James and Guravitch Michael. 1991. *Mass Media and Society*. (London: Edward Arnold)
- Djelantik, Sukawarsini. 2010. *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Elmi, Nurul. 2018. “Radikalisme dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi)”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lkis).
- Fadli, Riyan. 2019. “Kontra Radikalisme Agama di Dunia Maya (Studi Analisis Portal Online Organisasi Islam dan Pemerintah)”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin & Humaniora. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metode Reseach* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Psikologi UGM).
- Hadi, Triono. 2012. “Analisis Wacana Berita Kriminal Harian Pagi Riau Pos (Edisi Agustus 2017)”. Skripsi, UIN Sultam Syarif kasim, Riau – Pekanbaru.
- Hakim, Rakhmat Nur. 2017. *Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme* (Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi; BNPT).
- Halwati, Umi. 2011. “Analisis Teun A. Van Djik dalam Kajian Wacana Teks Dakwah di Media Massa”. *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 5, No. 1.

- Hidayat, Intan. 2011. "Dakwah Melalui Media Cetak (Analisis Pesan Dakwah Dalam kolom Konsultasi Agama Harian Republika)". Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang.
- IAIN Jember. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: IAIN Jember Press).
- Jamhari, Jahroni, Jajang. 2004. *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*. (Depok: Raja Grafindo Persada).
- J.K, Vallerin. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: UI Press).
- Littlejohn, Stephen W. Foss, Karen A. 2011. *Teori Komunikasi: Theories Of Human Communications*, (Jakarta: Salemba Humanika).
- Mubarak, M. Zaki. 2007. *Genealogi Islam Radikal di Indoensia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES).
- Moleong, Lexy J. 2000. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Logos).
- Mulyana, Deddy. Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mulyati, Ani. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI).
- Nasution, Zulkarimein. 2017. *Etika Jurnalisme; Prinsip-Prinsip Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers).
- Nurrohman, Muhamad. 2019. "Analisis Isi Media NU Online tentang Radikalisme". Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).
- Primay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dan Mrtode Dakwah Prof KH. Saifudin Zuhri*. (Semarang: RaSAIL).
- Rahmat, Djalaludin. 1993. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grapindo).
- Salam, Moch. Faisal. 2005. *Motivasi Tindakan Terorisme*. (Bandung: Mandar Maju).
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia).
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Syamsul, Asep. M.Romli. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia).

Turmuzi. Endang. Sihabudi, Riza. 2005. *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*. (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).

Utomo, Gondo. “Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama”. *Jurnal Komunikasi Islam* | ISSN 2088-6314. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. (Bandung: Ghalia Indonesia).

Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. (Pontianak: Teraju).

Sumber lain

<https://kbbi.web.id/radikalisme>

<http://www.voa-islam.id/read/citizensjurnalism/2015/12/08/41020/pantaskah-pancasila-menyandang-sebutanideologi-bagian1/>

<https://katadata.co.id/berita/2019/05/16/survei-apjii-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-capai-648>

<http://www.nu.or.id/about/basis+pendukung>

<https://duta.co/topik/religi>

<https://www.nu.or.id/post/read/61776/inilah-penjelasan-mengenai-aswaja-perspektif-nu>

<https://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme>

<https://duta.co/tentang-kami>

https://kominform.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominform%20+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker

<http://detik.com/news/beritajawa-tengah-/d-3995680/bin-3-universitasdiawasi-khusus-terkaitpenyebaran-radikalisme>

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nur Faizah

NIM : D20161001

Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Manajemen Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Wacana Radikalisme di Media Online (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Pemberitaan Radikalisme di Media Online duta.co)” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 16 Oktober 2020

Saya yang menyatakan



Siti Nur Faizah
D20161001

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode	Fokus penelitian
Wacana radikalisme di media online (Analisis wacana teun A. Van Dijk terhadap pemberitaan radikalisme di media online duta.co)	Wacana radikalisme	Berita yang mengandung unsur radikalisme	a. Tolak Khilafah, Bendung Radikalisme, AnCoMS Segera Rumuskan Islam Wasathiyah b. IMNU Siap Jihad di Dunia Maya Lawan Radikalisme c. Sinau Bareng Kebangsaan Lawan Radikalisme d. PWNU Ingatkan Gubernur Jatim Tidak Angkat Pejabat Terpapar Radikalisme e. Berantas Radikalisme, PWNU Jatim: Kemenag Jangan Hanya Wacana f. Kiai Ma'ruf Pimpin Rapat Radikalisme, Bukan Hanya Untuk Islam, Tapi Semua Agama	1. Teks pemberitaan 2. Data: studi dokumentasi, kepustakaan, dll	1. Pendekatan penelitian: Kualitatif 2. Jenis penelitian: Deskriptif 3. Metode pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Studi dokumentasi • Studi kepustakaan 4. Analisis data: Analisis Wacana 5. Model Teori: Teun A. Van Dijk	Bagaimana wacana berita radikalisme pada media online duta.co?

Lampiran 3

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	03 Juni 2020	Pencarian data yang berhubungan dengan judul penelitian, yakni terkait berita yang mengandung unsur radikalisme di media online duta.co
2.	18 Juni 2020	Klasifikasi data yang didapat dari internet, buku-buku, dan dokumentasi lainnya
3.	14 Juli 2020	Konsultasi dan seleksi data yang diperoleh
4.	24 Juli 2020	Konsultasi dan penyusunan data
5.	17 September 2020 – selesai	Penulisan sampai pada pengorganisasian data

IAIN JEMBER

Lampiran 4

BIODATA PENULIS



Nama : Siti Nur Faizah
NIM : D20161001
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 13 Maret 1998
Alamat : Dsn. Medali Ds. Medali RT.001/RW.001,
Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto

Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita lulus tahun 2004
2. MI Tanwirul Afkar lulus tahun 2010
3. MTs Al-Multazam lulus tahun 2013
4. SMA Al-Multazam lulus tahun 2016
5. Institut Agama Islam Negeri Jember

Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Mahasiswa Metropolitan Barat
2. Ikatan Mahasiswa Mojokerto
3. Komunitas Perfilman Jember
4. *Institute Of Culture And Islamic Studies (ICIS) IAIN Jember*
5. Ikatan Alumni Al-Multazam